

**PEMAHAMAN KIAI PESANTREN LASEM TERHADAP
HADIS-HADIS MISOGINIS**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Hadis



Oleh:

Nailatus Sakinah

NIM: 1500018014

Konsentrasi: Ilmu Hadis

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGOSEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nailatus Sakinah**
NIM : 1500018014
Judul Penelitian : **Pemahaman Kiai Pesantren Lasem Terhadap
Hadis-Hadis Misoginis**
Program Studi : Ilmu Agama Islam

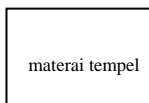
Menyatakan tesis yang berjudul:

Pemahaman Kiai Pesantren Lasem Terhadap Hadis-Hadis Misoginis

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,



Nailatus Sakinah
NIM: 1500018014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Nailatus Sakinah**
NIM : 1500018014
Judul Penelitian : **Pemahaman Kiai Pesantren Lasem Terhadap Hadis-Hadis Misoginis**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Januari 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Hadis.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	<u>28/1/2019</u>	
Dr. H. Fakhruddin Aziz, M.S.I Sekretaris Sidang/Penguji	<u>28/1/2019</u>	
Dr. H. Zuhad, MA Pembimbing/Penguji	<u>28/1/2019</u>	
Dr. H. Ali Murtadlo, M.PD Pembimbing/Penguji	<u>28/1/2019</u>	
Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag Penguji	<u>28/1/2019</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 21 Januari 2019

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nailatus Sakinah**
NIM : 150018014
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **PEMAHAMAN KIAI PESANTREN LASEM
TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINIS**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Zuhad, MA

NIP:19560510 198603 1004

NOTA DINAS

Semarang, 21 Januari 2019

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	Nailatus Sakinah
NIM	:	150018014
Konsentrasi	:	Ilmu Hadis
Program Studi	:	Ilmu Agama Islam
Judul	:	PEMAHAMAN KIAI PESANTREN LASEM TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINIS

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP:19690818 199503 1 001

Judul : **PEMAHAMAN KIAI PESANTREN LASEM
TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINIS.**
Penulis : Nailatus Sakinah
NIM : 150018014

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi atas problematika di masyarakat Lasem berkaitan dengan perempuan, masih tingginya angka buta aksara dan pernikahan anak. Lasem sebagai kota santri memiliki banyak kiai yang menjadi panutan masyarakat dimana kiai rutin menyelenggarakan pengajian hadis. Ada indikasi hadis yang ditafsirkan secara misoginis dalam kitab kuning, dimana di satu sisi menjunjung tinggi martabat perempuan, tapi disisi lain berkonotasi misoginis yang membatasi peran perempuan. Dalam konteks hadis inilah, maka pemahaman mereka terhadap riwayat yang terkesan merendahkan perempuan menjadi penting untuk dikaji, Tujuan penelitian ini (1) Untuk mengetahui konstruksi pemahaman Kiai Lasem terhadap empat hadis-hadis misoginis. (2) Untuk mengetahui bagaimana Kiai Lasem memahami peran perempuan dalam domestik dan dalam ranah publik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan fiqh al-hadits dan gender, melalui teknik wawancara dan dokumentasi, Hasil penelitian diperoleh temuan bahwa pemahaman kiai Lasem terhadap sejumlah hadis misoginis ini memiliki dua pemahaman tekstual dan kontekstual. Untuk peran perempuan di sektor domestik semua Kiai setuju, sedangkan peran perempuan di ranah publik ada kiai yang setuju dan ada yang tidak. Kiai yang setuju perempuan berkiprah di ranah publik karena mempertimbangkan konsep kesetaraan gender Sedangkan yang tidak setuju berpendapat bahwa fitrah perempuan hanya boleh di ranah domestik.

Kata kunci: pemahaman kiai, misoginis, hadis

Abstract

This research is motivated by the problem in Lasem community with regard to women, still high rates of illiteracy and child marriage. Lasem as a city of santri has many kiai who are role models for the community where kiai regularly hold recitations of hadith. There are indications of hadith which are interpreted misogynistically in the yellow book, where on the one hand upholds the dignity of women, but on the other hand connotes misogynism which limits the role of women. In the context of this hadith, their understanding of history which seems to demean women is important to study, the purpose of this study are (1) to find out the construction of Kiai Lasem's understanding of four misogynist hadith (2) to find out how Kiai Lasem understands the role of women in the domestic and in the public sphere. This research is a qualitative field research, using descriptive methods and fiqh al-hadith and gender approaches, through interview and documentation techniques. The results of the study found that Kiai Lasem's understanding of a number of misogynistic hadiths has two textual and contextual understandings. For the role of women in the domestic sector, all Kiai agreed, while the role of women in the public sphere is that there are kiai who agreed and those who did not. Kiai who agree that women took part in the public sphere because they consider the concept of gender equality, while those who do not agree argue that women's nature can only be in the domestic sphere.

Keyword: kiai's understanding, misogynic, hadith

ملخص

هذا البحث مدفوع بالمشكلة في مجتمع لاسيم فيما يتعلق بالنساء ، ولا تزال معدلات الأمية وزواج الأطفال مرتفعة في لاسيم . كمدينة سانتري لديها العديد من كياهي الذين هم قدوة للمجتمعات المحلية حيث كياهي عقد بانتظام تلاوات الحديث. هناك دلائل على الحديث الذي يفسر بشكل مخادع في كتاب أصفر ، حيث من جهة تتمسك بكرامة المرأة ، ولكن من ناحية أخرى يدل على كره المرأة التي تحد من دور المرأة. في سياق هذا الحديث ، فهمهم للتاريخ الذي يبدو أنه يحط النساء مهم للدراسة ، والغرض من هذه الدراسة (1) لاكتشاف بناء فهم كياهي لاسيم لأربعة حديث تقاليد النساء الكارهة. (2) لمعرفة كيف تفهم كياهي لاسيم دور المرأة في المجال المنزلي وفي المجال العام. هذا البحث هو بحث ميداني نوعي باستخدام الطرق الوصفية و أساليب الحديث الشريف و النوع الاجتماعي ، من خلال المقابلات و تقنيات التوثيق ، و بينت نتائج الدراسة أن فهم لازم كياهي لعدد من التقاليد المعادية للنساء لهما فهمان نصيان و سياقيان. بالنسبة لدور المرأة في القطاع المحلي ، توافق جميع كياهي ، في حين أن دور المرأة في المجال العام هو أن هناك كياهي يوافقون وأولئك الذين لا يوافقون عليها كياهي الذي يتفق على أن المرأة تشارك في المجال العام لأنها تعتبر مفهوم المساواة بين الجنسين ، في حين أن أولئك الذين لا يوافقون يجادلون بأن طبيعة المرأة يمكن أن تكون فقط في المجال المنزلي.

كلمة الرئيسية : فهم كياهي ، كراهية النساء ، حديث

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... َ = a	كَتَبَ	kataba
... ِ = i	سُئِلَ	su’ila
... ُ = u	يَذْهَبُ	yažhabu

3. Vokal Panjang

... َا = ā	قَالَ	qāla
إِ = i>	قِيلَ	qīla
أَوْ = u>	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.
3. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi IAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Mustofa, MA yang telah memberikan persetujuan atas judul tesis yang penulis ajukan.
4. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Zuhad, MA., dan Bapak Dr. Ali Murtadho M. Pd., yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Segenap dosen jurusan Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Buya dan Ummy untuk doa dan donasinya, suami 'aang' yang selalu direpotin nganter sana sini dan Cung Aim yang sering ditinggal ummy ke Semarang. Mbak, mas, dan adik-adikku yang jadi baby siter cung aim. Teman-teman Kmf Semarang dan RMI NU Jateng yang sering direpotin dalam perjuangan ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah serta tesis ini dengan lancar.
7. Sahabat dan teman-teman Pascasarjana NR.B dan IAI Angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam tesis ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dan kritik untuk perbaikan. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Januari 2019

Nailatus Sakinah

NIM: 150018014

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAKvi
TRANSLITERASI (kalau ada)	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : HADIS-HADIS MISOGINIS	37
A. Pengertian Misogini dan akar sejarahnya	37
B. Sebab Kemunculan Hadis Misogini	41
C. Pemahaman Hadis.....	61
D. Peran Ganda Perempuan	68
E. Konsep Kesetaraan Gender	70
BAB III : KONTRUKSI PEMAHAMAN KIAI PESANTREN	

LASEM TERHADAP HADIS MISOGINI	74
A. Pengertian Kiai	74
B. Pendapat Pengasuh Pesantren al-Shalatiyah &Analisinya	76
C. Pendapat Pengasuh Pesantren al-Rasyidiyah & Analisisnya	80
D. Pendapat Pengasuh Pesantren BSQ & Analisisnya	86
E. Pendapat Pengasuh Pesantren al-Wahdah & Analisisnya.....	91
F. Analisis Pemahaman Kiai Pesantren terhadap Hadis- hadis Misoginis	94
 BAB IV : PEMAHAMAN KIAI PESANTREN LASEM TERHADAP PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA DAN RANAH PUBLIK.....	 100
A. Peran Ganda Perempuan	106
B. Pendapat Pengasuh Pesantren Terhadap Peran Perempuan Dalam Keluarga dan Ranah Publik & Analisisnya	118
 BAB V : PENUTUP	 119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA	
 RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang perempuan dalam agama telah lama menjadi daya tarik. Perempuan sebagai obyek kajian menjadi sangat menarik ketika berhubungan dengan agama. Ajaran agama mengandung pembelaan atas perempuan dan pembelaan terhadap eksistensi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Perhatian tersebut diiringi dengan penegasan sekaligus menghapus terhadap penindasan dan kekerasan perempuan. Tidak hanya agama tertentu yang memperhatikan eksistensi perempuan, namun agama agama seperti Islam, Hindu, dan Kristen juga berbicara tentang perempuan. Dalam penelitiannya Rita M. Gross menegaskan, bahwa dalam konteks tertentu tradisi agama-agama memperkuat dukungan terhadap eksistensi perempuan, namun dalam manifestasi yang lain dipengaruhi dengan semangat patriarki.¹

Dalam ajaran Islam, secara normatif eksistensi perempuan diperhatikan. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an², tetapi ajaran ini berbanding tidak sejalan dengan

¹ Rita M. Gross, *Feminism and Religion* , Bostom: Beacon Press, 1996, 83.

² QS. Al- Baqarah, 2: 228; QS: an-Nisa', 4: 124; QS. An-Nahl, 16: 97; QS. Al-Isra", 177; dan QS. Al-Hujurat, 49: 13.

realita. Dalam tataran realitas dengan mudah ditemukan kesenjangan antar ajaran agama yang dipahami dengan realita keagamaan yang dipraktikkan. Pada level ajaran, hubungan antar laki-laki dan perempuan setara, tetapi pada tatanan realita sosial, peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan.³ Hadis tentang perempuan sudah berkembang sejak lama. Hal tersebut terkait erat dengan peradaban Islam yang ditandai dengan produksi literer yang bersifat masif. Literasi adalah salah satu faktor yang memainkan peran diskriminasi. Tetapi hadis sudah memainkan perannya yang sangat penting dalam menyusun kerangka dan referensi keagamaan yang bersifat otoritatif pada tataran fungsional, hadis dipresentasikan oleh pembaca. Pada posisi tersebut pembaca mengklaim bahwa hadis telah memberi otoritas kepadanya. Namun, ada ketegangan yang tidak dapat dihindari antara hadis dan interpretasinya karena terkait dengan horizonnya masing-masing.⁴

Pada dasarnya hadis tidak muncul begitu saja, banyak aspek yang terkait dengan teks hadis, termasuk ketika dihadapkan dengan persoalan konteks sosial-budaya pada saat hadis disabdakan. Selain itu, unsur penulisan pelapor,

³ Muhammad Thalib, *Ensiklopedi Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2008, 33.

⁴ Khaled Abou el-Fadl, *Melawan "Tentara Tuhan" yang Berwenang dan yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003, 54.

pengarang, dan pembaca memiliki budaya beragam. Begitu juga adanya jarak antara pengarang dan pembaca yang hanya dimediasi oleh teks.⁵

Pemahaman keagamaan umat Islam untuk menyikapi berbagai persoalan, sudah terlanjur menyakini kebenaran teks sebagai sesuatu yang mutlak dan abadi sehingga mengabaikan kenyataan dan pengalaman manusia yang konkrit. Mereka berhenti pada makna-makna literalis tanpa menghiraukan konteks ajaran dan bahkan menghiraukan tujuan dasar dalam ajaran Islam itu sendiri yaitu untuk kemaslahatan umat manusia.

Terdapat tiga alasan yang menyebabkan munculnya pemahaman keagamaan yang bias, yaitu pertama, umumnya umat Islam lebih banyak memahami agama secara dogmatis bukan berdasarkan penalaran yang kritis. Kedua, umumnya masyarakat Islam memperoleh pengetahuan keagamaan melalui ceramah para ulama yang umumnya sangat bias gender. Ketiga, banyak pemahaman yang mengacu pada pemahaman tekstual terhadap hadis bukan pemahaman kontekstual.

Lasem merupakan kota kecil di pesisir pantai utara yang terletak di kabupaten Rembang. Kota ini juga terkenal dengan sebutan kota Tiongkok kecil dan kota santri, sehingga banyak

⁵ Muhammad Yusuf, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis, Relasi Iman dan sosial-Humanistik paradigm Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Teras, 2009, 13.

pesantren-pesantren tua yang hingga kini masih terus eksis dan berkiprah dalam membangun khazanah keislaman khususnya mempelajari pengetahuan tentang ilmu hadis sebagai pedoman kehidupan umat muslim. Mengingat banyaknya jumlah lembaga pendidikan di Lasem sehingga kota ini menjadikan tempat tujuan pelajar dan santri dari daerah lain untuk menimba ilmu di Lasem. Di bidang pendidikan, di kecamatan Lasem terdapat: 33 Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal, 35 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 10 Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, 5 Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. 19 pondok pesantren.⁶

Lasem juga merupakan salah satu kota di kawasan pantura yang memiliki julukan kota santri, peran kiai di Lasem sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya, terutama terkait pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Hadis merupakan salah satu bidang keilmuan yang diajarkan oleh para kiai Lasem dalam pengajian-pengajian rutin mereka.

Seperti halnya yang terjadi di Lasem Rembang⁷, kebiasaan atau bahkan menjadi kesalahan yang dibenarkan menurut

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Lasem>, Rembang, diakses pada 28 Maret 2017.

⁷ Lasem merupakan kota kecil di pesisir pantai utara yang terletak di kabupaten Rembang. Kota ini juga terkenal dengan sebutan kota Tiongkok kecil dan kota santri, sehingga banyak pesantren-pesantren tua yang hingga kini masih terus eksis dan berkiprah dalam membangun khazanah keislaman

sebagian masyarakat Lasem untuk menikahkan anak perempuan di usia yang masih sangat belia. Para orang tua seolah tidak sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan mereka. Sehingga anak yang seharusnya masih usia sekolah, dipaksa untuk menikah. Maka tak salah jika tingkat pendidikan di kabupaten Rembang ini juga rendah. Bahkan angka buta huruf di kabupaten ini sangat tinggi, dan didominasi oleh kaum perempuan. Salah satu kecamatan yang ada di Rembang yaitu Lasem turut menyumbang angka buta aksara ini.⁸

Meskipun demikian, ketimpangan gender dan tingkat kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun psikologi di Lasem masih sering terjadi.⁹ Ketimpangan gender merupakan kondisi dimana perempuan tidak mendapatkan akses, partisipasi,

khususnya mempelajari pengetahuan tentang ilmu hadis sebagai pedoman kehidupan umat muslim. Mengingat banyaknya jumlah lembaga pendidikan di Lasem sehingga kota ini menjadikan tempat tujuan pelajar dan santri dari daerah lain untuk menimba ilmu di Lasem. Di bidang pendidikan, di kecamatan Lasem terdapat: 33 Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal, 35 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 10 Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, 5 Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah <https://id.wikipedia.org/wiki/Lasem>, Rembang, diakses pada 28 Maret 2017.

⁸ Di Lasem pada tahun 2010, angka buta aksara sebanyak 352 orang yang terdiri dari 220 orang perempuan dan 132 laki-laki http://bindikmas.kemdikbud.go.id/buta_aksara/index.php?, diakses pada 30 Mei 2017.

⁹ Di Lasem pada tahun 2010, angka buta aksara sebanyak 352 orang yang terdiri dari 220 orang perempuan dan 132 laki-laki http://bindikmas.kemdikbud.go.id/buta_aksara/index.php?, diakses pada 30 Mei 2017.

control dan manfaat yang sama antara laki-laki dan perempuan. Berbagai bentuk ketimpangan gender, misalnya diskriminasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (*violence*) dan beban ganda (*double burden*). Ketimpangan gender terjadi karena budaya patriarkhi dan pemahaman terhadap ajaran agama yang bias gender.¹⁰

Kenyataan ini wajar terjadi karena memang teks-teks hadis yang menyangkut perempuan seringkali dipahami secara tekstualis-parsialis, contoh dalam memahami hadis tentang laknat malaikat terhadap istri yang menolak diajak berhubungan badan dengan suami sebagai bukti bahwa perempuan (terutama istri) harus patuh dan taat kepada suaminya. Ini tergolong hadis yang bersifat misogynis yang diajarkan di pesantren-pesantren Lasem, di antaranya adalah:

1. Hadis tentang laknat Malaikat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبًا عَلَيْهِمَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ تَابِعَهُ شُعْبُهُ وَأَبُو حَمَزَةَ وَابْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ¹¹

¹⁰ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, 13.

¹¹ Shahih Bukhari, hadis nomor 2998, juz 11, 14. Shahih Bukhari, nomor hadis 4794, juz 16, 196. Shahih Muslim, hadis nomor 2596, juz 7, 303. Sunan Abi Dawud, hadis nomor 1829, juz 6, 43. Musnad Ahmad ibn Hanbal, nomor hadis 9294, juz 19, 337.

2. Hadis tentang berpuasa sunnah dengan izin suami

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لا يحل للمرأة أن تصوم وزوجها شاهد إلا بإذنه، ولا تأذن في بيته إلا بإذنه، وما أنفقت من نفقة عن غير أمره فإنه يؤدى إليه شطره» ورواه أبو الزناد، أيضا عن موسى، عن أبيه، عن أبي هريرة، في الصوم.¹²

Adapun hadis yang bersifat publik sangat banyak diantaranya adalah hadis tentang kepemimpinan perempuan, tentang imam sholat perempuan, dan perempuan pembawa sial bagi orang lain, teks-teks hadis tersebut adalah sebagai berikut:

3. Hadis tentang kepemimpinan perempuan

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْحَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَخْقَ بِأَصْحَابِ الْحَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ سَوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ¹³

¹² Shahih Bukhari, hadis nomor 5195, juz 7, 30.

¹³ Shahih Bukhari, hadis nomor 4071 juz 13, 337, Shahih Bukhari, nomor hadis 6570, juz 21, 297. Sunan al-Turmudzi, nomor hadis 2188, juz 8, 217. Sunan al-Nasa'i, hadis nomor 5293, juz 16, 224. Musnad Ahmad, hadis nomor 15097, juz 41, 366.

4. Perempuan banyak menghuni neraka

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا¹⁴.

Melihat latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **Pemahaman Kiai Pesantren Lasem Terhadap Hadis-hadis Misoginis.**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi pemahaman Kiai Lasem terhadap empat hadis-hadis misoginis?
2. Bagaimana pemahaman Kiai Lasem terhadap peran perempuan dalam domestik dan ranah publik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Shahih Bukhari nomor 293, Shahih Muslim nomor 114, Sunan Ibnu Majah nomor 3993, Sunan al-Turmudzi nomor 2538, Musnad Ahmad nomor 5091.

1. Untuk mengetahui konstruksi pemahaman Kiai Lasem terhadap empat hadis misoginis.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kiai Lasem memahami peran perempuan dalam domestik dan dalam ranah publik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian, yaitu:

1. Secara teoritis, untuk memetakan pemahaman para Kiai Lasem terhadap hadis-hadis misoginis, sehingga bisa dibuat tipe pemahaman yang bisa memberikangambaran sejauh mana latar belakang sosial, dan paham keagamaan tertentu yang bisa memengaruhi dan membentuk mindset seorang pemuka agama dalam melihat dan menginterpretasikan hadis-hadis misoginis.
2. Secara Praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model pemahaman hadis-hadis misoginis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan akademis dan sosiologis bagi ulama, guru, dan khususnya pemerintah dalam merumuskan metode pembelajaran keagamaan yang tepat,

sehingga teks-teks keagamaan yang dianggap misogynis oleh sebagian kalangan, bisa dipahami secara benar dan tepat.

D. Kajian Pustaka

Untuk memberikan gambaran tentang originalitas penelitian ini, maka berikut dikemukakan penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini.

Penelitian Sri Purwaningsih yang berjudul *Kiai dan Keadilan Gender*, adalah tesis yang kemudian dibukukan berisi tentang persinggungan kiai di sekitar Semarang dengan isu-isu keadilan gender. Dalam buku ini menyertakan narasumber Kiai yang berlatar belakang pesantren murni dan Kiai yang berlatar belakang pesantren dan perguruan tinggi. Buku ini berusaha memotret bagaimana peran kiai di dalam membentuk kehidupan sosial-religius masyarakat terkait dengan isu-isu gender. Pada akhirnya ditegaskan bahwa latar belakang pendidikan Kiai dan Nyai ternyata tidak memengaruhi pemahaman gender. Belum tentu Kiai yang berlatar belakang pesantren murni menolak keadilan gender dan sebaliknya. Buku ini lebih fokus dalam

pembahasan gender, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada hadis-hadis misoginis.¹⁵

Penelitian Sri Suhandjati yang berjudul *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agamanya dalam Kitab Fiqh Berbahasa Jawa*. Berisi tentang pemikiran Saleh Darat yang tertuang dalam kitab Majmu'at terkait masalah gender. Sebagai ulama pada masanya, Saleh Darat berkewajiban menjaga moral umat. Adanya larangan anak perempuan belajar menulis dan membaca dikarenakan adanya pelecehan seksual penjajah terhadap perempuan pribumi dengan media untuk berkomunikasi melalui surat. Maka lemahnya perempuan dalam bidang pengetahuan bukan karena tingkat kecerdasan, tetapi hanya karena akses untuk mendapatkan pengetahuan itu tertutup atau terhambat.¹⁶ Buku ini berbeda dengan tesis ini, karena bidang kajiannya difokuskan pada kajian gender. Akan tetapi tema perempuan kurang akal masuk dalam pembahasan tesis ini.

Penelitian Ahmad Muzani dalam jurnal Sawwa yang berjudul *Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus Dalam Perspektif Kesetaraan Gender* terbit pada Oktober 2014 Volume

¹⁵ Sri Purwaningsih, *Kiai dan Keadilan Gender*, Semarang: Walisongo Press, 2009.

¹⁶ Sri Suhadjati, *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agamanya dalam Kitab Fiqh Berbahasa Jawa*, Semarang: Rasail, 2013.

10, Nomor 1. bahwa perempuan diperbolehkan menjadi imam shalat seperti kasus Ummu Waraqah. Bahwa harus diakui bahwa kebolehan perempuan menjadi imam shalat itu sejak Nabi SAW. Hal itu bukan berarti bahwa perempuan harus merebut posisi imam salat di masjid maupun surau. Namun yang lebih penting adalah bahwa perempuan, sebagaimana juga laki-laki punya hak untuk menjadi imam salat, termasuk untuk jamaah yang juga terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.¹⁷ Penelitian ini hanya membahas tentang imam perempuan. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tiga permasalahan. Yaitu laknat perempuan yang menolak ajakan suami, perempuan banyak menghuni neraka, dan kepemimpinan perempuan.

Sudah ada penelitian sebelumnya yang berjudul *Pemahaman pengasuh pondok pesantren terhadap hadis-hadis misoginis (Studi Kasus di Pondok Pesantren di Kabupaten Ponorogo)* yang ditulis oleh A.Muchaddam Fahham Dosen Jurusan Ushuludin STAIN Ponorogo. Ada pun hasil akhir yang diperoleh adalah pengasuh pesantren kurang memperhatikan aspek metodologis pemahaman hadis, terutama aspek kritik historis terhadap *sanad* dan *matn* hadis. Di sisi lain, pengasuh pesantren tidak memilih pendekatan khusus dalam memahami

¹⁷ Ahmad Muzani, “Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus Dalam Perspektif Kesetaraan Gender”, *Jurnal Sawwa*, Volume 10, Nomor 1, Oktober 2014.

hadis, padahal pemilihan pendekatan merupakan langkah yang urgen untuk dilakukan sebab dengan memilih pendekatan tertentu pemahaman terhadap hadis bisa dilakukan secara adil dan tidak diskriminatif terhadap perempuan.¹⁸ Kajian ini hampir sama dengan tesis ini, akan tetapi memiliki perbedaan pada lokasi, informan penelitian serta adanya tipe pemahaman hadis.

Penelitian Saifuddin dkk., yang berjudul *Hadis-hadis Misoginis dalam Perspektif Ulama Perempuan Kota Banjarmasin* dalam jurnal Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak. Diperoleh temuan bahwa persepsi para ulama perempuan terhadap sejumlah hadis misoginis ini memiliki kesamaan, yaitu tidak memandang hadis-hadis tersebut berkonotasi misoginis. Dari tujuh sampel ulama perempuan yang diteliti, hanya ditemukan satu ulama yang menangkap kesan keras dan diktator dari hadis tersebut. Meski demikian, ulama tersebut hanya berani mengatakan kesan, bukan kenyataan hadis yang sebenarnya. Penelitian ini memfokuskan Ulama

¹⁸A. Muchaddam Fahham, “Pemahaman Pengasuh Pondok Pesantren Terhadap Hadis-Hadis Misoginis, Studi Kasus di Pondok Pesantren di Kabupaten Ponorogo”. *Jurnal Egalita*, Vol 2, No 1, 2007. Hadis yang dibahas tentang penciptaan perempuan, perempuan menjadi Imam Shalat, perempuan dilaknat Malaikat, dan kepemimpinan Politik Perempuan.

perempuan sebagai informannya sedangkan penelitian ini kiai yang sebagai informannya.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Mernissi, dalam bukunya yang berjudul: “*Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry.*” Buku ini menyajikan hadis misogynis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah dan Abu Hurairah.²⁰ Penelitian ini lebih menekankan pada proses *jarh wa ta’dil* terhadap kedua sahabat tersebut dan analisis matannya saja. Sehingga penelitian ini tidak menyentuh aspek kekinian, empiris, dan bagaimana respon masyarakat terhadap hadis tersebut seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Kajian ini berbeda dengan tesis ini. Akan tetapi kajian ini membahas masalah misogini yang sangat membantu untuk mengetahui pendapat feminis pada hadis-hadis misogini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamim Ilyas, dkk, yang kemudian dibukukan dengan judul: “*Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*”. Tema yang dikaji dan diteliti dalam buku ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) eksistensi perempuan, (b) hak dan kewajiban suami-istri dalam keluarga,

¹⁹ Saifuddin, dkk., “Hadis-hadis Misoginis Perspektif Ulama Banjarmasin”, *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. I No. I, Januari- Juni 2013.

²⁰ Fatimah Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. (Oxford: Basil Blackwell Ltd), 1991.

(c) kepemimpinan perempuan. Buku ini memaparkan bahwa memahami sabab wurud hadis itu sangat penting, serta obyek kekhususan hadis supaya dipahami. Menurut buku ini tidak ada hadis yang misogynis.²¹ Buku ini membahas tentang kajian teks sedangkan tesis ini membahas kajian teks dan penelitian lapangan.

Buku yang ditulis Ahmad Fudhaili, berjudul *Perempuan dalam Lembaran Suci*, berisi tentang kritik terhadap hadis-hadis yang dianggap misogynis dalam kitab Shahih Bukhari. Menurut buku ini, tidak ada hadis-hadis yang bias dan bersifat misogynis, pemahaman yang mendalam tergantung pada intelektual, latar belakang pendidikan dalam memahami hadis-hadis tersebut dari sisi sosio historis. Nabi tidak mengajarkan kepada umatNya untuk mendeskritkan atau merendahkan kaum perempuan sebagai makhluk Tuhan.²² Berbeda dengan buku *Perempuan dalam Lembaran Suci*, tesis ini lebih fokus pada pemahaman Kiai terhadap hadis-hadis misogynis dengan jenis penelitian lapangan.

Nasaruddin Umar dalam bukunya “*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur’an*”, di samping menyoroti beberapa

²¹ Hamim Ilyas, dkk., *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.

²² Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

persoalan dalam al-Qur'an yang menunjukkan kesetaraan laki-laki dan perempuan (asal-usul dan substansi kejadiannya, sebagai hamba, sebagai khalifah, menerima perjanjian primordial, Adam-Hawa dalam drama kosmis, setara dalam potensi meraih prestasi), juga menawarkan metode yang komprehensif memahami al-Qur'an, yakni memadukan metode tafsir kontemporer (hermeneutika) dengan metode analisis sejarah (historical analysis).²³ Ketika buku ini lebih membahas tentang jender dari sisi tafsir al-Qur'an, maka tesis ini lebih fokus pada hadis-hadis misoginis.

Nurjannah Ismail dalam *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Buku yang mengkaji tentang penafsiran surat an-Nisa' dengan mufassir al-Thabari, al-Razi, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Tema sentral yang dikaji adalah soal asal penciptaan manusia, poligami, warisan, dan kepemimpinan dalam rumah tangga. Pada kesimpulan akhir ditegaskan bahwa perbedaan penafsiran karena beberapa faktor, yaitu latar belakang pemikiran, kondisi sosial keagamaan, dan metode yang mufassir gunakan. Faktor inilah yang mengakibatkan pemahaman yang bias jender.²⁴ Perbedaan

²³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1997.

²⁴ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias laki-laki dalam penafsiran*, Yogyakarta: LkiS, 2003.

kajian ini dengan tesis ini adalah kajian Nurjannah Ismail fokus pada pengumpulan pemikiran gender. Namun kajian ini sangat membantu untuk mendapatkan informasi dalam tafsir al-Qur'an.

Jurnal Kritik Nalar Hadis Misoginis karya Muhammad Rikza Muqtada, M.Hum. Tulisan yang memberikan kritik terhadap nalar yang sering menggunakan hadis-hadis shahih sebagai dalil doktriner untuk sebuah kepentingan. Dengan menggunakan hermeneutika kritis, dan pada akhirnya penulis mengajak pembaca untuk cerdas membaca hadis-hadis misoginis yang sudah diklaim shahih, karena dibalik kesahihannya ternyata ada hal yang didiamkan, meliputi sisi sosio-historis, sisi relasi kekuasaan, sisi intertekstualitas, juga sisi struktural-linguistik.²⁵ Kajian ini berbeda dengan tesis ini karena hanya fokus dalam kajian teks. Akan tetapi kajian ini sangat membantu untuk memahami hadis misoginis dengan pendekatan hermeneutika.

Karya Barbara Freyer Stowasser yang berjudul, "*Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*". Barbara mencoba mengungkap sisi perempuan yang dikisahkan dalam al-Qur'an dan hadis kisah-kisah inspiratif bagi perempuan modern. Kisah tersebut memuat keteguhan perempuan pada masa lalu sehingga

²⁵ Muhammad Rikza Muqtada, M.Hum, "Kritik Nalar Hadis Misoginis", *Jurnal Musawa*, Vol. 13, No. 2, Desember 2014.

mendapatkan kehormatan. Namun pada sisi-sisi lain, ajaran agama juga memuat kisah perempuan yang hanya menjadi objek diskriminasi, dan pada wilayah tersebut pemahaman atas teks agama harus dipahami ulang dengan pembacaan yang lebih komprehensif.²⁶ Buku ini berbeda dengan tesis ini karena lebih membahas pada kisah-kisah perempuan dalam al-Qur'an. Kajian ini sangat membantu untuk memahami peran perempuan dalam kajian gender.

Kajian-kajian di atas sudah intens membicarakan tentang misogini, adapun urgensi pada tesis ini terletak pada integrasi keilmuan. Peneliti mencoba meneliti hadis dengan penelitian lapangan untuk mendapatkan pemahaman atas hadis misoginis. Tesis ini menggunakan pendekatan fiqh hadis dan gender.

E. Kajian Teori

Sebagai bagian dari bahan operasional dalam menggali dan menganalisa pembahasan pada bagian selanjutnya, peneliti mempunyai empat kerangka teori yang akan dipakai. Empat teori tersebut mempunyai hubungan yang saling melengkapi satu sama lain.

²⁶ Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*, New York: Oxford University Press, 1994.

1. Kiai

Kiai merupakan sosok yang dipercaya, dihormati dan dikagumi oleh masyarakat. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya, *The Pesantren Tradition* mendefinisikan kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang karena keahliannya dalam bidang agama atau kepada seseorang yang memimpin pesantren, bisa jadi dia merupakan pendiri atau pemilik pesantren.²⁷

2. Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris “gender” berarti jenis kelamin. Dalam *Webster New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Sedangkan dalam *Women Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hillany M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex and Gender an Introduction* mengatakan gender sebagai harapan-

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition (The Role of the Kyai in the Maintance of Traditional Islam in Java)*, Jakarta: LP3ES, 1982, 55.

harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for woman and men*), pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk kajian gender (*what A given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya non biologis.²⁸

3. Hadis Misoginis

Misoginis seringkali diartikan dengan kebencian terhadap kaum perempuan, istilah ini pertama kali dikeluarkan oleh Fatimah Mernissi dalam bukunya *Women And Islam: an Historical and Theological Inquiry*, untuk menunjukkan terhadap hadis-hadis yang dianggap membenci dan merendahkan derajat perempuan.²⁹ Secara terminologi istilah ini juga digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara lahir

²⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015, 225-226.

²⁹ Fatima Mernissi, *Women and Islam: an Historical and Theological Enquiry*, (UK: Oxford Unity Press, 1994), 61.

memojokkan dan merendahkan derajat perempuan, seperti yang terdapat pada beberapa teks hadis.³⁰

Pengertian hadis misogynis yang dimaksud oleh peneliti berkaitan dengan beberapa aspek. *Pertama* ialah, hadis-hadis yang secara redaksional mengandung kebencian terhadap perempuan. Maksudnya di sini ialah adanya materi hadis yang secara tekstual memberikan kesan kebencian pada perempuan.³¹ Bukan Nabi yang membenci perempuan, namun materi dari rangkaian periwayatan yang terus berkembang berimplikasi atas kebencian pada perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, literatur klasik Islam pada umumnya disusun di dalam perspektif budaya masyarakat androsentris, di mana laki-laki menjadi ukuran segala sesuatu (an is the measure of all things). Literatur itu hingga kini masih diterima sebagai pedoman kehidupan (kitab suci).³²

Kedua, hadis yang mengandung pemahaman kebencian (misoginis). Seperti yang digagas oleh Ahmad Fudhaili, bahwa yang dimaksud hadis misogynis ialah, perkataan, perbuatan,

³⁰ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, 125.

³¹ Khaled Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi Ilmu, 2001, 150.

³² Nasaruddin Umar, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam: Metode Penelitian Berperspektif Gender tentang Literatur Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 85.

ketetapan, atau sifat-sifat yang disandarkan kepada Nabi.³³ Pemahaman ini erat kaitannya dengan aktivitas pola pikir manusia, sebab pemahaman sebuah aktivitas memahami untuk menemukan makna yang akan digunakan sebagai dasar perilaku.

Ketiga, hadis yang berdampak diskriminasi perempuan. Yaitu hadis-hadis yang digunakan sebagai sumber otoritas untuk mendiskriminasi perempuan, yang berdampak pada lemahnya perempuan dan tidak dapat berperan dalam lingkungan keluarga bahkan dalam skala sosial. Ini memberikan adanya indikasi distorsi pemahaman yang dilakukan oleh oknum otoriter.³⁴

4. Pemahaman Hadis

Dalam menafsirkan atau memahami hadis-hadis Nabi para ulama mempunyai varian metode yang berbeda. Dalam kritik teks-teks hadis, setidaknya dua aspek yang perlu diteliti, yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal berfungsi untuk menentukan keaslian dokumen, apakah secara material dokumen tersebut asli atau palsu dan siapa yang menjadi sumber. Secara aplikatif kritik eksternal terhadap dokumen kitab hadis tidak

³³ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran*, 119.

³⁴ Khaled Abou al-Fadl, *Melawan Tentara Tuhan yang Berwenang dan yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi Ilmu, 2003, 77.

ditujukan pada keaslian fisik dokumen kitab hadis, tetapi kepada sumber kitab hadis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa konsep yang merupakan hasil modifikasi dari beberapa pemikir Islam dalam bidang hadis. Yusuf al-Qardhawi (W. 1926 M) yang menawarkan delapan kriteria, a) berdasarkan petunjuk al-Qur'an, b) pengumpulan hadis-hadis dengan tema yang sama, c) menggabungkan/mentarjih hadis-hadis yang kontradiktif, d) mempertimbangkan historisitas hadis, e) membedakan sarana yang berubah dan tetap, f) membedakan makna yang hakiki dan majazi, g) membedakan alam gaib dengan alam kasat mata, h) memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.³⁵

Muhammad al-Ghazali (W. 478H) dalam memahami hadis secara garis besar melalui empat metode,³⁶ yaitu: a) Pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an. b) Pengujian dengan hadis lain. (c) Pengujian dengan fakta historis. (d) Pengujian dengan kebenaran ilmiah.

Maksud dari pengujian hadis adalah matan hadis yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis mutawatir dan hadis

³⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: al-Ma'had al-'Alami li-Al-Fikr al-Islami, 1990), 111.

³⁶ Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*, (Kairo: Hadza Dinuna, 1989), 93.

lainnya yang lebih *ṣaḥīḥ*, yang dalam ilmu hadis pembahasan initerkait dengan persoalan *syāẓ*. Menurut Imam Syafi'i sebuah hadis dikatakan *syāẓ* jika riwayat hadis yang disampaikan oleh perawi yang *ṣiqah* bertentangan dengan periwayatan sejumlah perawi yang *ṣiqah* juga.³⁷

Menurut Muhammad al-Ghazali (W. 478H) bahwa setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lainnya. Termasuk dalam memutuskan hukum yang berdasarkan agama, maka hadis yang dijadikan dasar pengambilan hukum tidak boleh terpisah dengan hadis lain. Kemudian hadis-hadis yang tergabung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.³⁸

Hal ini didasarkan pada realitas historis metode pengajaran Rasul kepada para sahabat yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menentang akidah-akidah rusak dan tradisi-tradisi berbahaya serta memberantas segala bentuk kemungkaran yang dilakukan oleh manusia pada masa pra Islam (*jahiliyyah*). Bahkan, al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menancapkan akidah yang benar, ibadah, hukum, ajaran etika luhur dalam membangkitkan keberanian orang-orang yang berada di sekitar Nabi Muhammad agar selalu bersabar dan teguh hati. Dalam hal ini Rasul menjelaskan al-Qur'an, memberikan fatwa, melerai

³⁷ Ibn al-Ṣalāḥ dalam bukunya *Ulum al-Hadits* yang telah disarikan oleh Suryadi, *Metode Kontemporer*, 85.

³⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer*..., 142.

pihak-pihak yang bersengketa, menegakkan hukuman dan mempraktekkan ajaran-ajaran al-Qur'an, semua itu merupakan sunnah.³⁹

Menurut Muhammad al- Ghazali (W. 478H) hadis perlu dikonfirmasi dengan kebenaran sejarah, karena suatu keniscayaan bahwa munculnya hadis dilatar belakangi oleh historisitas tertentu, sehingga antara hadis dengan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, jika terjadi penyimpangan antara hadis dengan sejarah maka salah satu dari keduanya diragukan kebenarannya.⁴⁰

Hadis *ṣaḥīḥ* yang dapat diamalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan. Jika sebaliknya, maka hadis tersebut tidak layak dipakai. Untuk mempraktikkan kriteria tersebut, Muhammad al-Ghazali menganggap perlu adanya dialog antara *muhaddis* dengan para ahli ilmu-ilmu yang lain, seperti: para *fuqahā'*, *mufasssir*, *ahli uṣūl* maupun *mu'āmalah* sehingga perlu pengetahuan dari berbagai ahli. Bahkan menurut penulis termasuk ahli dibidang sains baik fisika, kimia, matematika, biologi, dan

³⁹ Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits; Pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. HM. Qadurun dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998, 49.

⁴⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, 205.

lainnya disesuaikan dengan *content* hadisnya. Karena tidak sedikit hadis-hadis sains yang butuh penjelasan dari ahlinya. Juga perlu didialogkan dengan ilmuwan sosial dan humaniora baik secara langsung (dalam kajian interdisipliner) maupun tidak langsung (baik berupa pemikiran, konsep, dan teori-teorinya) yang disesuaikan dengan *content* hadis dan konteks *reader*-nya. Namun Muhammad Ghazali juga tidak memberikan penjelasan langkah-langkahnya secara konkret berupa tahapan-tahapan dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw.⁴¹

Di sisi lain, kebenaran bukanlah suatu esensi yang statis, kekal, transenden dan mendahului realitas. Kebenaran dipahami sebagai eksistensi yang berbeda *stereotype* sebagai peristiwa yang bermacam-macam pembacaan dan bentuk-bentuk penampakan maupun interpretasinya. Sebuah kebenaran hanya menjadi sistem eksperimen atau proses untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu. Kebenaran merupakan pedoman prinsip, sistemaksioma, kerangka acuan untuk melihat sesuatu dan dasar pemikiran untuk meneliti.⁴² Oleh karena itu menurut penulis, pada tahap pengujian hadis dengan kebenaran ilmiah maka seseorang yang berusaha memahami maupun

⁴¹ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, 207.

⁴² Harb, Asilah al-Haqīqah wa Raḥanat al-Fikr: Muqarahat Naqdiyyah wa Sijaliyyah, terj. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 186-189.

menginterpretasikan hadis penting untuk memahami: a) karakteristik hadis, misalnya apakah itu hadis sains, muamalah, atau akidah dan yang lainnya? b) Situasi maupun kondisi *author*, teks, dan *reader*, c) pada wilayah praksis, perlu dipertimbangkan berbagai implikasi positif maupun negatif yang terjadi sebagai hasil dari pemahaman, sehingga seseorang yang memahami hadis penting untuk memiliki wawasan yang luas dan memahami perkembangan pemikiran yang ada.

Memperhatikan kelebihan dan kekurangan baik metode dan aplikasi metode pemahaman hadis, Surya menawarkan perlunya langkah-langkah metodologis secara sistematis yang dikutip dari pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri.⁴³ *Pertama*, analisis strukturalis, yaitu dalam mengkaji hadis harus berangkat dari teks-teks sebagaimana adanya. Ini berarti perlu meletakkan jenis pemahaman tentang persoalan-persoalan hadis tersebut serta dijadikan objek kajian dari tema hadis yang dimaksud. Dalam analisis ini ada jarak antara pembaca dengan teks, sehingga tercapai unsur objektivitas dalam membacateks NabiMuhammad. *Kedua*, analisis historis, yaitu adanya upaya mengembalikan watak kesejarahan teks hadis Nabi, yaitu dengan menempatkan dalam konteks sosial, politik, kultural, dan ideologisnya. Hal ini perlu mempertimbangkan adanya

⁴³ Suryadi, *Metode Kontemporer*..., 228.

keharusan memahami historisitas dan generalisasi sebuah pemikiran yang sedang dikaji. Demikian juga mengharuskan adanya pengujian validitas-validitas secara jeli tentang apa saja yang dikatakan sebuah teks dan yang tidak, dan yang dikatakan namun didiamkan. *Ketiga*, kritik ideologi, yaitu mengungkap fungsi-fungsi ideologis, termasuk fungsi sosial politik yang dikandung sebuah teks, atau pemikiran tertentu yang sengaja dibebankan kepada teks tersebut dalam satu sistem pemikiran (*episteme*) tertentu yang menjadi rujukannya. Menurut Suryadi ketiga pendekatan tersebut harus dilakukan secara berurutan ketika melakukan pengkajian hadis Nabi dan bersifat objektif dan rasional. Objektivisme (*maudhu'iyah*) berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya. Ini berarti memisahkan dirinya dengan kondisi kekinian kita. Sedangkan rasionalitas (*ma'quliyah*) adalah menjadikan teks hadis tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita.⁴⁴

Pada umumnya, secara garis besar ada dua kelompok dalam memahami hadis Nabi, yaitu:

- a. Ahl al-hadis (tekstualis) atau tradisionalis, kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis.

⁴⁴ Suryadi, *Metode Kontempore...*, 229.

- b. Ahl al-ra'y (kontekstualis) atau moderat, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks.⁴⁵

Kelompok tekstual dalam memahami hadis melalui makna harfiah dari matan hadis. Meskipun mereka terkadang menghubungkannya dengan segi-segi yang berkaitan dengan latar belakang munculnya suatu hadis, tetapi mereka menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Mereka mengabaikan konteks masa kini yang berbeda dengan konteks kapan dan dimana hadis itu diucapkan oleh Nabi. Sedangkan kelompok kontekstual memahami petunjuk yang kuat yang berada di balik teks suatu hadis, yang mengharuskan hadis dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana makna yang tersurat.⁴⁶

Sementara itu, kelompok liberal-progresif yaitu kelompok yang tidak hanya memerhatikan faktor-faktor yang berada di belakang teks hadis seperti *asbab al-wurūd*, tetapi juga melakukan dekonstruksi atas penafsiran teks yang telah dilakukan kelompok tradisional. Selain itu, kelompok ini menggunakan hermeneutika postmodern dalam memahami teks-

⁴⁵ Suryadi, *Metode Kontemporer ...*, 73.

⁴⁶ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, 6.

teks keagamaan, mengusung rasionalitas, mengutamakan religio etik, bukan makna literal teks.⁴⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *fiqh al-hadīts* dan gender.⁴⁸ Pendekatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana apresiasi, akomodasi, dan proporsionalitas kiai Lasem dalam memahami dan menjelaskan hadis-hadis yang berkonotasi misoginis tersebut. Secara sederhana, *fiqh al-hadīts* diartikan sebagai pemahaman terhadap hadis, yang terkadang diistilahkan dengan istilah fahm al-hadīts, sebagaimana yang digunakan Yūsuf al-Qardhawiy untuk merujuk pemahaman hadis nabi.⁴⁹ Sedangkan pendekatan gender digunakan untuk melihat keadilan gender apakah kiai tersebut memarjinalkan kaum perempuan atau tidak.

⁴⁷ Lihat Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 68.

⁴⁸ Peneliti memilih pendekatan dimaksud karena data atau fokus kajian dalam penelitian ini terfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas subjektif berupa upaya memperoleh informasi. Faisar Ananda, dkk., *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015, 153.

⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal...*, 111.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan Pondok Pesantren al-Shalatiyah, Pondok Pesantren al-Rasyidiyah Soditan Lasem, Pesantren Bait el Salam Qur'any, Pondok Bambu dan Pesantren Wahdatut Thullab. Adapun waktu penelitiannya yaitu pada bulan Juli-Desember.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan adalah meliputi:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber daya yang dicari.⁵⁰ Data primer dalam penelitian ini adalah melalui wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Lasem, pengasuh Pesantren al-Shalatiyah, pengasuh Pesantren Matahari, pengasuh Pesantren al-Rasyidiyah, pengasuh Pesantren Bait el Salam Qur'any, dan pengasuh Pesantren Wahdatut Thullab. Penulis hanya memfokuskan penelitian kepada

⁵⁰ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, 91.

pesantren tersebut yang merupakan pesantren yang memiliki pengaruh pada masyarakat Lasem.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.⁵¹ Data sekunder berupa data dokumentasi, buku-buku, maupun arsip-arsip resmi.⁵² Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah *Kutub al-Ahadis al-Tis'ah*. Baik *Kutub Sihah al-Mustakhrajat* (Sahih Bukhari dan Muslim), *Kutub Sunan* (*Sunan al-Tirmizi*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwatta' Malik*, *Sunan Kubra al-Nasa'i*, dan *Sunan Dar al-Qutni* dan juga kitab *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, juga kitab-kitab Syarah dan Asbab al-Wurud. Untuk memudahkan redaksi hadis dalam kitab-kitab tersebut penulis menggunakan software Maktabah Syamilah.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pandangan dan pemahaman para pengasuh pondok pesantren Lasem, pengasuh Pesantren al-Shalatiyah, pengasuh Pesantren al-Rasyidiyah, pengasuh

⁵¹ Syaifuddin Azwar, *Metode....*, 92.

⁵² Kahar Utsman, *Aplikasi Metodologi Penelitian, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat:STAIN Kudus*, 2001, 27.

Pesantren Bait el Salam Qur'any, pengasuh Pondok Bambu dan pengasuh Pesantren Wahdatut Thullab terhadap empat hadis misoginis dalam ranah publik dan domestik.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵³ Pada Metode ini peneliti datang berhadapan langsung dengan objek yang diteliti kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Wawancara yang digunakan yakni wawancara yang mendalam (*indepth interview*).⁵⁴ Sebelum wawancara dilakukan, peneliti melakukan pemilihan informan dengan menggunakan teknik sampel keterwakilan.⁵⁵ Kiai Pondok Pesantren al-Shalatiyah Sumbergirang, Kiai Pondok Pesantren Matahari Lasem, dan Kiai Pondok Pesantren al-Rasyidiyah Soditan. Adapun langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang sudah ditentukan.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, 317.

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, 181.

⁵⁵ Kaelani, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010, 65.

Teknik wawancara secara garis besar ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁵⁶ Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dipersiapkan oleh peneliti dan sudah mengarah pada fokus penelitian, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas dan tidak direncanakan tetapi peneliti dituntut memiliki pengetahuan tentang cara atau aturan wawancara. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan pengamatan langsung terhadap pemahaman kiai terhadap hadis-hadis misoginis di pesantren lokasi penelitian.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.⁵⁷ Dokumen adalah setiap bahan tertulis, film ataupun rekaman yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data dalam suatu penelitian. Dalam hal ini peneliti mencatat dan menganalisis hasil wawancara dengan para Kiai Lasem dan juga berusaha menelusuri berbagai literatur yang berkenaan dengan hadis-hadis misoginis, berbagai

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*..., 181.

⁵⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, 81. Lihat juga Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, 93.

pendekatan terhadap hadis tersebut, ataupun hasil penelitian mengenai hadis-hadis misogynis. Informasi atau data dapat yang diperoleh melalui metode dokumentasi salah satunya adalah rujukan-rujukan hadis misogynis yang dikutip oleh informan dan dipahami sebagai hadis yang misogynis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸

Menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁹ Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan hasil wawancara dengan para Kiai Lasem

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 335.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 337.

kemudian menganalisisnya dengan pendekatan fiqh hadis dan gender.

G. Sistematika Pembahasan

Bagi penelitian kualitatif atau pustaka sebaiknya terdapat sistematika pembahasannya, dalam penelitian ini sistematika pembahasan terdiri dari lima bab yang meliputi:

Pada bab awal berisi pendahuluan atau latar belakang penulisan penelitian ini, kemudian dikemukakan rumusan masalah dan tujuan dari penulisan penelitian ini, dilanjutkan dengan kajian pustaka, kajian teori, kemudian dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dan yang terakhir dalam bab awal ini ialah sistematika pembahasan.

Kemudian dalam bab dua dijelaskan hal-hal yang terkait dengan hadis-hadis misogynis yang meliputi definisi hadis Misoginis, kriteria hadis Misoginis, Jenis dan macam-macam hadis misogynis.

Sedangkan dalam bab tiga dijelaskan mengenai data-data yang terkait pandangan dan pemahaman Kiai Lasem terhadap hadis-hadis misogini dan analisisnya.

Selanjutnya bab inti adalah bab ke empat yang berisi pemahaman Kiai Lasem terhadap peran perempuan dalam domestik dan dalam ranah publik beserta analisisnya.

Bab yang terakhir adalah bab lima yang berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

HADIS-HADIS MISOGINI

A. Pengertian Misoginis

Misoginis atau Mis-ogyn-ist berarti *hater of woman*,⁶⁰ yakni kebencian terhadap perempuan. Hadis misogynis bukan “ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat Nabi yang menunjukkan kebencian kepada perempuan”. Dengan definisi dan batasan tersebut, maka sebenarnya tidak ada hadis Nabi yang misogynis, karena mustahil Nabi saw membenci perempuan. Pengertian hadis misogynis yang dimaksud oleh peneliti berkaitan dengan beberapa aspek. *Pertama* ialah, hadis-hadis yang secara redaksional mengandung kebencian terhadap perempuan. Maksudnya di sini ialah adanya materi hadis yang secara tekstual memberikan kesan kebencian pada perempuan.⁶¹ Bukan Nabi yang membenci perempuan, namun materi dari rangkaian periwayatan yang terus berkembang berimplikasi atas kebencian pada perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, literature klasik Islam pada umumnya disusun di dalam perspektif budaya masyarakat androsentris, di mana laki-laki menjadi ukuran segala sesuatu (*an is the measure of all things*).

⁶⁰ A.S. Hornby, *Oxford Edvanced Leaner's Dictionary of Corrent English* (London: Oxford University Press, 1983) cet. ke – 11, 541.

⁶¹ Khaled Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi Ilmu, 2001, 150.

Literatur itu hingga kini masih diterima sebagai pedoman kehidupan (kitab suci).⁶²

Kedua, hadis yang mengandung pemahaman kebencian (misoginis). Seperti yang digagas oleh Ahmad Fudhaili, bahwa yang dimaksud hadis misogynis ialah, perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat-sifat yang disandarkan kepada Nabi.⁶³ Pemahaman ini erat kaitannya dengan aktivitas pola pikir manusia, sebab pemahaman sebuah aktivitas memahami untuk menemukan makna yang akan digunakan sebagai dasar perilaku.

Ketiga, hadis yang berdampak diskriminasi perempuan. Yaitu hadis-hadis yang digunakan sebagai sumber otoritas untuk mendiskriminasi perempuan, yang berdampak pada lemahnya perempuan dan tidak dapat berperan dalam lingkungan keluarga bahkan dalam skala sosial. Ini memberikan adanya indikasi distorsi pemahaman yang dilakukan oleh oknum otoriter.⁶⁴

B. Akar Sejarah Misogini

Pemahaman teks – teks keagamaan yang bernuansa misogynis, memiliki akar historis yang cukup lama. Ada dua

⁶² Nasaruddin Umar, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam: Metode Penelitian Berperspektif Gender tentang Literatur Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 85.

⁶³ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran...*, 119.

⁶⁴ Khaled Abou al-Fadl, *Melawan Tentara Tuhan yang Berwenang dan yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi Ilmu, 2003, 77.

hukum yang disinyalir menjadi dasar-dasar eksistensi pola misoginis dalam sejarah manusia. *Pertama*; hukum hammurabi, hukum ini muncul sejak 1752 SM. Isinya antara lain; (a) Seorang suami dapat menggadaikan istri dan anak – anaknya selama tiga tahun dan dilarang memukul atau melukai agunan gadaai itu. Bila tidak mampu menerus, mereka bisa dijadikan sebagai budak-hutang. (b) Perempuan dengan mudah dapat diceraikan oleh suami bila tidak dapat memberikan keturunan. Dia berhak mendapatkan uang denda perceraian. (c) Seorang istri berhak mengajukan perceraian tetapi dengan cara yang sangat suli. Bila ditemukan kecerobohan seorang istri dalam mengurus suami dan anak-anaknya setelah melayangkan gugatan cerai, maka ia akan mendapatkan hukuman diceburkan kedalam air. (d) Kepala keluarga berhak mengatur perkawinan anak – anaknya dan memerintahkan mereka untuk mengabdikan kepada dewa – dewa dan tinggal di biara. (e) Perkawinan bersifat monogami kecuali untuk kalangan istana. Meskipun demikian, laki – laki boleh berhubungan seks dengan budak atau pelacur. Namun, bila dilakukan oleh istri, maka ia akan dihukum mati. Tetapi, suaminya boleh membiarkan ia hidup.⁶⁵

⁶⁵ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, 125-126.

Kedua; hukum asyiria, hukum ini muncul pada tahun 1200 SM. Isinya antara lain; (a) Laki – laki diperbolehkan melakukan pemukulan atas agunan gadai yang berupa istri, perempuan atau anak, juga diperbolehkan menusuk telinga dan menjambak rambut mereka. (b) Suami boleh menjambak rambut, memotong atau memelintir telinganya tanpa ada hukuman. (c) Hukuman bagi pemerkosa yang telah beristri adalah istrinya sendiri dihinakan dan diambil darinya selamanya. (d) hukuman bagi pemerkosa yang belum beristri adalah memberikan harga seorang perawan kepada ayahnya dan mengawini perempuan yang diperkosanya.⁶⁶

Dalam kedua hukum kuno ini, perempuan dianggap sebagai benda yang dapat digantikan dengan nilai ekonomi. Perempuan diperlakukan dan berfungsi sebagai pemuas nafsu laki-laki dan media reproduksi. Nasib para istri sepenuhnya berada di tangan suami, suami berkuasa penuh atas istrinya.

Praktek dan kebiasaan seperti yang telah disebutkan diatas, juga ditemukan dalam berbagai agama kuno, seperti Yahudi, Nasrani di timur tengah dan Zoroaster, agama ini muncul kira-kira pada abad pertama sebelum masehi. Pembunuhan bayi

⁶⁶ Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, Jakarta: Lentera, 2000, 3-41.

perempuan telah di praktekkan sebelum muncul agama Kristen, dan ini dilakukan oleh orang Yunani dan Romawi. Di kalangan Romawi, pembuangan bayi perempuan harus di umumkan kepada khalayak ramai. Kepala rumah tangga berkewajiban untuk membesarkan anak laki – laki. Bila mempunyai anak perempuan banyak, maka kepala rumah tangga hanya boleh membiarkan satu anak perempuan saja yang hidup.⁶⁷

C. Sebab-sebab khusus munculnya hadis bernuansa misogynis

Menurut Alamsyah dalam blog pribadinya menyebutkan beberapa alasan munculnya hadis yang bernuansa misogynis ada beberapa faktor, yaitu:

a. Pengaruh riwayat Israiliyyat

Israiliyyat adalah berbagai cerita dari agama-agama samawi sebelum Islam, terutama agama Yahudi dan Nasrani. Misalnya cerita perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok, bahwa Hawa yang menggoda Adam agar memakan buah khuldi, perempuan yang sedang menstruasi menjadi teman setan sehingga harus di jauhi, merupakan kisah-kisah yang sudah ada dalam agama dan budaya praIslam.

⁶⁷ Leila Ahmad, *Wanita dan Gender Dalam Islam; Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, terj. MS Nasrullah Jakarta: Lentera, 2000, 3-41.

b. Pengaruh sosial dan budaya.

Latar belakang sosial budaya sering berpengaruh dalam memahami suatu ayat atau hadis. Ayat atau hadis yang sebenarnya netral atau khusus lalu ditafsirkan secara bias kepada jenis laki-laki dan merendahkan perempuan karena sebelumnya ia telah dibentuk oleh pola pikir patrilineal.

c. Penggunaan hadis lemah atau palsu atau pemahaman yang keliru.

Nabi SAW memang benar hidup dalam budaya masyarakat yang merendahkan kaum perempuan, namun banyak hadis palsu atau pemahaman yang salah justru menggambarkan beliau turut berperan dalam merendahkan perempuan.

d. Metode penafsiran tahlili yang cenderung tekstual.

Metode ini lebih menekankan keumuman lafaz, tidak utuh, terputus-putus, dan melupakan konteks hadis serta hubungan antar hadis.

e. Pengaruh struktur dan kosa kata bahasa Arab

Dalam bahasa Arab ada kaidah jika yang dituju bersifat umum, baik lelaki atau perempuan, maka digunakan bentuk muzakkar, seperti ayat aqîmus sholâh, yâ ayyuhal lazîna âmanû, assalamu'alaikum,dll. Tetapi jika yang dituju perempuan saja, maka hanya boleh menggunakan bentuk muannas. Menurut Nasaruddin Umar, kaidah ini timbul dari pandangan masyarakat Arab yang patrilineal yang menganggap laki-laki sebagai makhluk paling mulia, kuat, dan lebih umum. Sementara perempuan harus dibatasi dan

diperlakukan secara khusus dengan segala aturan pembatasnya.⁶⁸

Ada pun hadis-hadis yang bernuansa misoginis dalam ranah domestik dan publik yang akan dibahas adalah:

1. Hadis tentang dilaknat Malaikat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبًا عَلَيْهِ لَعَنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ تَابِعُهُ شُعْبَةٌ وَأَبُو حَمَزَةَ وَابْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ.

Asbab al-Wurud hadis dapat dilihat secara mikro maupun makro. Jika tidak ditemukan situasi yang khusus yang menyebabkan hadis itu ada, maka perlu juga untuk mengetahui dan menggali dari situasi sosio-historisnya saat itu. Hadis tentang laknat malaikat ini tidak ditemukan sebab wurud mikronya. Dari sebab wurud makro ada kemungkinan hadis itu berkaitan dengan budaya pantang ghilah yang ada di kalangan bangsa Arab sebelum itu. Ghilah adalah bersetubuh dengan isteri yang sedang hamil atau menyusui. Mereka menganggap ghilah itu suatu yang tabu untuk dilakukan. Budaya ghilah yang melekat pada masyarakat Arab pernah dilarang Rasulullah,

⁶⁸http://jayusmanfalak.blogspot.com/2013/03/menyikapi-hadis-hadis-misoginis_6572.html, diakses pada tanggal 30 Oktober 2018.

setelah mengetahui bahwa ghilah tidak menimbulkan hal buruk bagi anak-anak yang dilahirkan.⁶⁹

Budaya pantang ghilah bagi perempuan jahiliyah tidak menjadi persoalan karena mereka boleh poligami dengan tanpa batasan. Datangnya Islam membawa aturan tentang batasan poligami dan dalam pelaksanaannya harus adil. Karena itu, jika pantang ghilah tetap dipertahankan, sementara poligami tidak bebas, maka hal ini sangat berat bagi mereka. Jadi kemungkinannya hadis tersebut untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dirasakan para lelaki Arab muslim. Selain juga untuk menghilangkan budaya pantang ghilah yang masih diikuti perempuan Arab Muslim.⁷⁰

Ibn Hajar Al-Asqālani (W. 852 H/1449 M) إِذَا دَعَا الرَّجُلُ

إِلَى فِرَاشِهِ (apabila seorang laki-laki memanggil istrinya ke tempat tidurnya). Menurut Ibn Abu Jamrah, secara dzahir “tempat tidur” di sini merupakan kiasan perbuatan jima’. yakni untuk mereka yang melakukan hubungan intim di tempat tidur. Penggunaan kata kiasan terhadap hal-hal yang tabu disebutkan sangat banyak dalam al-Qur’an dan Sunnah. Dia berkata pula,

⁶⁹ Hamim Ilyas, dkk., *Perempuan Tertindas?...*, 214.

⁷⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Nirmativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 56.

“makna dzahir hadis adalah pengkhususan laknat kepada mereka yang melakukan hal itu semalaman berdasarkan perkataannya “hingga subuh”. Seakan-akan rahasianya adalah penekanan bagi hal itu waktu malam dan kuatnya dorongan kepadanya. Namun, berarti istri boleh menolak di siang hari. Hanya saja malam disebutkan secara khusus, karena ia merupakan waktu di mana banyak terjadi perbuatan tersebut.”⁷¹

Menurut penjelasan Abi al-‘Aly Muhammad Abd al-Rahman al-Mubārakfūrī (W. 1427 H) (apabila seorang laki-laki mengajak istrinya untuk hajatnya) yakni keperluan yang khusus bagi suaminya sebagai dari berhubungan seksual. Hendaklah isterinya memperkenan ajakan suaminya meskipun dia sedang membuat roti atau dalam keadaan sibuk. Ibn al-Malik berkata, meskipun ia sibuk membuat roti untuk suaminya, ia harus datang untuk melayani suaminya, karena bahwasanya ia memanggil isterinya pada keadaan ini, maka suaminya ridha dengan rusaknya harta dirinya, padahal rusaknya harta itu lebih mudah daripada suami melakukan zina.⁷²

⁷¹ Ibn Hajar Al-Asqālani, *Fath al-Bâri: Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, vol. 25, 659.

⁷² Abi al-‘Aly Muhammad Abd al-Rahman al-Mubārakfūrī, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami’ al-Turmudzi*, vol. 4, 324- 325.

Abi Thayib Muhammad Syams al-Haq al-‘Azhim Âbâdiy (إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ) Ibn Abi Hamzah berkata, secara zhahir bahwa ranjang itu adalah konotasi jimak. (فَلَمْ تَأْتِهِ) tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama (فبات), niscaya melaknat para malaikat akannya.⁷³

Hadis ini tidak boleh dipahami secara harfiah, karena akan menimbulkan rasa ketidakadilan bagi perempuan. Rasanya tidak mungkin Rasulullah saw memberikan (senjata) sabda ketidakadilan, terlebih ketidakadilan suami terhadap istri. Hal ini bertentangan dengan sabda-sabda Rasulullah saw. yang menekankan dengan sangat agar suami memperlakukan istrinya dengan baik, bijak dan ma’ruf. Secara umum dalam pandangan mereka, Islam sebenarnya telah melakukan sakralisasi dan sekulerisasi terhadap seksualitas manusia. Yang dimaksud dengan sakralisasi adalah seksualitas menjadi bagian dari ritualitas (ibadah), karena itu menolak seks halal yang dikehendaki oleh salah satu pasangan berarti telah berbuat dosa selama memang tidak ada uzur yang menyebabkan hal itu bisa ditinggalkan. Sedangkan yang dimaksud dengan sekulerisasi

⁷³ Imam Abi Thayib Muhammad Syams al-Haq al-‘Azhim Abadiy, *‘Aun al-Ma’bud*, editor: Abd al-Rahman Muhammad Usman, (Beirut: Dar alFikr, t.th), vol. 6, 179.

adalah seksualitas tidak hanya dipandang sebagai persoalan otonomi manusia, akan tetapi terkait dengan regulasi-regulasi yang dibuat dan disepakati manusia, seperti norma-norma sosial, budaya bahkan politik.⁷⁴

2. Hadis tentang berpuasa sunnah seizin suami

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لا يحل للمرأة أن تصوم وزوجها شاهد إلا بإذنه، ولا تأذن في بيته إلا بإذنه».⁷⁵

Mayoritas ulama klasik berpendapat bahwa ketika suami ada di rumah haram hukumnya seorang isteri berpuasa sunnah. Al-Imam An-Nawawi (W. 1277 H) berkata: “Larangan dalam hadis ini menunjukkan keharaman. Demikian yang diterangkan dengan jelas oleh kalangan ulama dari madzhab kami.”⁷⁶ Adapun alasan pelarangan tersebut adalah karena suami memiliki hak untuk istimta’(bersenang-senang) dengan isteri sepanjang hari. Haknya ini wajib untuk segera ditunaikan dan tidak boleh luput penunaianya disebabkan si isteri sedang melakukan ibadah sunnah.

⁷⁴ Syafiq Hasyim, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, Jakarta: Rahima, 2002, 203.

⁷⁵ Shahih Bukhari, hadis nomor 5195, juz 7, hal 30.

⁷⁶ Syihab al-din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqālani, *Fath al-Barry*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., juz 9, 296.

Ibn Hajar Al-Asqālani (W. 852 H/1449 H) mengatakan: “Hadis ini lebih ditekankan kepada isteri untuk memenuhi hak suami daripada mengerjakan kebajikan yang hukumnya sunnah. Karena hak suami itu wajib, sementara menunaikan kewajiban lebih didahulukan daripada menunaikan perkara yang sunnah.” Maka jika sang isteri berkewajiban mematuhi suami dalam urusan syahwat, maka alangkah lebih wajib lagi baginya untuk menaati suaminya dalam urusan yang lebih penting dari itu, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan anak dan kebaikan keluarganya, serta hak-hak dan kewajiban lainnya.⁷⁷

Mengenai perihal puasa, memang harus diakui bahwa puasa adalah salah satu ibadah yang cukup utama dan Allah telah menjanjikan pahala yang cukup besar. Puasa sunnah sendiri dimaknai sebagai puasa yang tidak wajib, yakni apabila seorang laki-laki dan perempuan yang mengerjakan puasa ini akan mendapatkan pahala, sementara jika meninggalkannya maka tidak mendapatkan siksa apapun. Akan tetapi, satu hal yang perlu diingat bagi perempuan yang sudah bersuami, bahwa hak suami itu lebih penting untuk dipenuhi.⁷⁸

⁷⁷ Syihab al-din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqālani , *Fath al-Barry...*, 297.

⁷⁸ Hamim Ilyas, dkk., *Perempuan Tertindas?...* 145.

Pada hakikatnya hadis ini mengandung nasihat bagi keluarga yang sering terjadi perselisihan dalam rumah tangga yakni baik suami ataupun isteri berada dalam sikap ekstrimnya. Isteri terlalu semangat dan terlalu rajin dalam berbuat kebaikan tanpa memperhatikan hal lain di sekelilingnya. Di lain hal, suaminya seorang yang terlalu longgar dalam beragama dan terlalu menuntut untuk diberi haknya. Perselisihan, percekcoakan dan pertengkaran terjadi karena satu sama lain merasa benar dan dirugikan oleh pasangannya sebagaimana kasus keluarga Shafwan dalam sabab al-wurud. Namun, bagi keluarga yang sakinah tidak ada salahnya mengamalkan hadis ini, agar percekcoakan dan perselisihan lebih jauh lagi dan tidak akan pernah terjadi asal masing-masing pasangan saling menghargai dan mendukung.⁷⁹

Menghargai dan mendukung dalam pelaksanaan ibadah antara suami isteri inilah sebenarnya yang menjadi nilai paling penting dalam hadis ini. Karena demikian Rasulullah sendiri telah mengajarkan kepada kita. Suasana saling mendukung akan menciptakan rumah tangga yang dirahmati Allah yang tentu jauh dari percekcoakan dan perselisihan.

⁷⁹ Ridhoul Wahidi, "Isteri Berpuasa Perlu Izin Suami (Sebuah Pemahaman Kajian Hadis)", *Jurnal Syahadah Fiai Unisi*, Vol 1, tahun 2016, 37.

3. Hadis tentang banyak perempuan menghuni neraka

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْذِبْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَاظِمِ مِنْ إِخْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلَّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا⁸⁰.

Untuk memahami hadis di atas secara komprehensif, maka hadis tersebut perlu dengan meninjau dari relevansinya dengan situasi pada waktu itu. Dari aspek historisnya, pertanyaan yang dikemukakan oleh Rasulullah dalam hadis tersebut, dalam kaitan beliau memberikan peringatan kepada kaum perempuan pada saat hari raya. Objek yang diajak bicara pada saat itu adalah kaum perempuan penduduk Madinah yang kebanyakan adalah golongan Anshar. Perempuan-perempuan Anshar mendominasi terhadap laki-laki, sedangkan perempuan Muhajirin lebih didominasi oleh laki-laki. Kaum perempuan

⁸⁰ Shahih Bukhari, hadis nomor 293, juz 2, 3 dan hadis nomor 1369, juz 5, 305. Terdapat dalam Sunan Ibnu Majah, nomor hadis 3993, juz 12, 6. Sunan Abi Dawud, hadis nomor 4059, juz 12, 289.

Muhajirin telah melakukan interaksi sosial yang cukup lama dengan kaum Anshar, maka terjadilah akulturasi sehingga kaum perempuan Muhajirin terpengaruh oleh budaya kaum perempuan Anshar. Akibatnya mereka berani mendebat suami mereka setelah lama tinggal di Madinah. Padahal sikap ini tidak pernah terjadi sewaktu mereka tinggal di Makkah. Perubahan ini membuat sahabat Umar Ibn Khatab gusar, dan ternyata perubahan sikap seperti itu juga dialami oleh isteri-isteri Rasulullah tetapi beliau mentolerir sikap isteri-isteri yang demikian.⁸¹

Memerhatikan sikap Rasulullah Saw., yang mentolerir kenyataan tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak mungkin merendahkan kemuliaan kaum perempuan ketika beliau memberikan nasihat pada hari raya. Dengan demikian, hadis tersebut dapat dikatakan temporal dan kondisional pada saat hadis itu diucapkan.⁸²

Ibn Hajar Al-Asqālani (W. 852 H/1449 H) menjelaskannya dengan menerangkan makna kalimat-kalimatnya terlebih dahulu, seperti في اضحى او الى المصلى (pada idul

⁸¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Matn Musykil al-Bukhari bi Hasyiyah al-Sindi*, Beirut: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.t., 259.

⁸² Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci...*, 151.

adha atau idul fitri), keraguan antara idul fitri dan idul adha ini bersumber dari perawi hadis, إلى المصلى فمر على النساء (menuju tempat shalat, lalu beliau melewati kaum perempuan), ketika Nabi melewati kaum perempuan ini Nabi memberikan nasihat kepada mereka agar bersedekah. اريتكن (kalian telah diperlihatkan kepadaku), maksudnya Allah telah memperlihatkan kepada nabi pada waktu isra' dan mi'raj bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah kaum perempuan, و نكفر (dan ingkar terhadap suami) yakni mereka tidak menunaikan hak suami atau lebih dari itu. من ناقصات (orang yang kurang) hal ini merupakan sebagian dari masalah yang menyebabkan mereka menjadi mayoritas penghuni neraka. اذهب (menghilangkan), yakni sangat hebat dalam memengaruhi, للب lebih khusus daripada akal, dimana للب merupakan intisari daripada akal itu sendiri. وما نقصان ديننا (kami berkata dimana letak kurangnya agama kami), sepertinya hal itu tidak mereka ketahui sehingga perlu ditanyakan, padahal pertanyaan ini juga merupakan bukti kekurangan mereka. Sebab kaum perempuan tersebut menerima ketiga perkara yang dinisbatkan oleh Nabi

saw kepada mereka; yaitu banyak melaknat, ingkar terhadap suami serta menghilangkan atau merusak hati seorang laki-laki. Kemudian mereka sulit memahami kekurangan yang ada pada diri mereka لم تصل و لم تصم (apabila ia haid tidak shalat dan tidak pula puasa), kalimat ini mengisyaratkan bahwa perempuan haid tidak shalat dan tidak pula puasa telah ditetapkan berdasarkan hukum syariat sebelum adanya kejadian ini.⁸³

Melihat lahirnya teks, hadis di atas berhasil memosisikan perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka hanya karena melaknat dan mengingkari kebaikan laki-laki. Padahal fakta sekarang secara kuantitas penduduk bumi lebih didominasi perempuan dari pada laki-laki. Dengan demikian, secara tidak langsung mengatakan bahwa mayoritas penduduk bumi adalah calon penghuni neraka.⁸⁴ Kaum perempuan menjadi mayoritas penghuni neraka dikarenakan dua hal:

a. Banyak melaknat dan mengingkari suami

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa kaum perempuan secara mayoritas akan menjadi penghuni neraka disebabkan karena banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Yang

⁸³ Ibn Hajar Al-Asqalāni, *Fath al-Bāri: Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, vol. 2, 509.

⁸⁴ Zakaria Ouzon, *Jināyat al-Bukhārī; Inqādz al-Dīn min Imām al-Muhadditsīn, bab al-Bukhārī wa al-mar'ah*, Beirut ; Riad El-Rayyes Book, 2004, 122,

dimaksud dengan melaknat di sini adalah menuduh seorang jauh dari rahmat Allah. Seseorang tidak boleh melaknat orang lain apabila tidak mengetahui dengan pasti akhir umurnya baik muslim maupun kafir. Imam Nawawi menegaskan bahwa Islam sangat melarang seseorang untuk mengucapkan kata-kata laknat. Perbuatan tersebut akan mengakibatkan seseorang mendapatkan siksa dari Allah. Bahkan melaknat binatang sekalipun dilarang dalam ajaran Islam.⁸⁵

Seorang perempuan banyak melakukan laknat karena dipengaruhi dua faktor, yaitu rutinitas sosialnya dan aktivitas sosialnya. Kegiatan kaum perempuan pada masa Rasulullah lebih terkonsentrasi pada lingkungan rumah tangga dan hubungan sesama kaum perempuan. Sehingga rutinitas mereka sangat sempit dan terbatas. Di samping itu, mereka juga belum disibukkan dengan aktivitas dunia publik, seperti ekonomi, politik, militer dan sebagainya, sehingga banyak waktu luang.⁸⁶

Terkait dengan perempuan yang menginkari kebaikan suami perlu kiranya dikaitkan dengan hadis di bawah ini:

⁸⁵ Al-Imam al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Kairo Dar al-Diyani Li al-Turast, 1987, 67.

⁸⁶ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci...*, 147.

عن ابن عباس قال قال النبي صلى الله عليه وسلم أريت النار فإذا أكثر أهلها النساء يكفرن قيل أيكفرن بالله قال يكفرن العشير ويكفرن الإحسان لو أحسنت إلى إحداهن الدهر ثم رأت منك شيئا قالت ما رأيت منك خيرا قط.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan keingkaran di sini tidak hanya ditujukan kepada isteri untuk suaminya. Akan tetapi keingkaran tersebut mencakup seluruh keingkaran kepada kebaikan. Ingkar kepada kebaikan berarti tidak bersyukur terhadap seseorang yang memberikan kebaikan kepadanya. Dalam konteks hadis ini, yang memberikan kebaikan adalah suami dan yang mengingkari adalah isteri. Namun tidak berarti bahwa potensi untuk mengingkari kebaikan hanya kaum perempuan saja, keduanya berpotensi melakukannya.⁸⁷

Rasulullah memberikan jalan keluar bagi kelemahan perempuan yang dapat menyebabkan mereka menjadi penghuni neraka. Jalan keluar yang dimaksud adalah dengan memperbanyak sedekah, dan dalam riwayat lain disebutkan supaya memperbanyak istighfar di dalam hadis lain dijelaskan kembali bahwa maksud dari sedekah adalah memperbanyak

⁸⁷ Syihab al-din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqālani , *Fath al-Barry*...,422.

amal salih. Maka dengan adanya solusi atas permasalahan tersebut, maka kelemahan yang terdapat dalam diri perempuan dapat diatasi dan diampuni. Dan sejatinya setiap pribadi baik laki-laki maupun perempuan masing-masing diberi kelebihan dan kekurangan yang kesemuanya itu sebagai ujian.⁸⁸

b. Kurang akal dan Agama

Menurut Abdul Halim Abu Syuqqah, kurang akal pada kaum perempuan mengandung beberapa pengertian, di antaranya: pertama, kekurangan alamiah secara umum. Kedua, kekurangan alamiah pada bidang-bidang tertentu yang membutuhkan kekuatan khusus yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan. Ketiga, kekurangan yang bersifat insidental dan temporer. Kekurangan ini muncul sementara waktu, akibat perbuatan situasi dan kondisi seperti siklus haid yang selalu dialami oleh perempuan. Keempat, kekurangan yang bersifat insidental dalam jangka waktu yang lama. Kekurangan ini muncul akibat beberapa kondisi kehidupan tertentu yang terjadi secara berturut-turut, seperti kesibukan pada masa kehamilan, melahirkan, menyusui, mengasuh anak, serta terbatasnya ruang gerak dan lingkungan rumah tangga. Sehingga terputuslah hubungan dengan suasana di luar rumah yang mengakibatkan

⁸⁸ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, terj. Chairul Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, 275.

mereka semakin lemah daya tangkapny dalam memahami permasalahan sosial masyarakat.

Perkataan Rasulullah tentang kurangnya agama bagi perempuan hanyalah terbatas pada hal-hal yang sangat terbatas, yaitu adanya halangan menjalankan shalat dan puasa Ramadhan karena terhalang haid atau nifas. Ketila sedang haid ata nifas, mereka masih bias melakukan ibadah-ibadah lainnya seperti berdzikir kepada Allah. Kekurangan ini hanya bersifat temporer, tidak sepanjang hidup kaum perempuan. Perlu dipahami juga bahwa kekurangan tersebut bukan rekayasa atau keinginan perempuan, akan tetapi sebagai kodrat yang telah ditentukan Allah.⁸⁹

4. Hadis tentang kepemimpinan perempuan

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجُمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجُمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ سَوَلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَنَاتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ
امرأه⁹⁰.

⁸⁹ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita...*, 276-278.

⁹⁰ Shahih Bukhari, hadis nomor 4071 juz 13, 337, Shahih Bukhari, nomor hadis 6570, juz 21, 297. Sunan al-Turmudzi, nomor hadis 2188, juz 8,

Jumhur ulama banyak yang memahami hadis tersebut secara tekstual. Mereka berpendapat bahwa berdasarkan petunjuk hadis tersebut, pengangkatan perempuan menjadi kepala Negara, hakim pengadilan, dan berbagai jabatan yang setara dengannya dilarang.⁹¹ Mereka menyatakan bahwa perempuan menurut petunjuk syara' hanya diberi tanggungjawab untuk menjaga suaminya.⁹²

Menurut Ibn Hajar Al-Asqālani (W. 852 H/1449 H) sebagaimana ia kutip dari al-Khaṭṭabi berkata, dalam hadis ini terdapat keterangan bahwa perempuan tidak dapat diangkat menjadi pemimpin maupun hakim, ini juga menjelaskan bahwa dia tidak dapat menikahkan dirinya, dan tidak berhak menikahkan selainnya”, namun pernyataannya kurang tepat. Mengenai larangan seorang perempuan memegang kekuasaan pemerintahan dan hakim adalah pendapat jumhur. Namun, aṭ-Ṭabari memperbolehkannya dan ini adalah salah satu riwayat dari Imam Malik. Adapun Abu Hanifah memperbolehkan bagi kaum perempuan menjadi hakim dalam perkara-perkara yang

217. Sunan al-Nasa'i, hadis nomor 5293, juz 16, 224. Musnad Ahmad, hadis nomor 15097, juz 41, 366.

⁹¹ Tangngareng, Tasmin, “Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Hadis Nabi Saw., (Pemahaman Makna Tekstual dan Kontekstual), *Jurnal Sulesena* Vol. 10 No. 2 tahun 2016, 54.

⁹² Syihab al-din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqālani, *Fath al-Barry*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., 123.

diterima kesaksiannya. Sedangkan Abi al-‘Aly Muhammad Abd al-Rahman al-Mubārakfūrī (W. 1427 H) mengenai masalah kepemimpinan perempuan ini juga memberikan pandangan yang sama, dengan mengutip dari al-Khaṭṭābi.⁹³

Penjelasan al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Din al-Suyūṭī (W. 1505 M/ 911 H) terhadap hadis ini memang sangat singkat, karena kitab syarh beliau ini termasuk syarah ijmalī. Pemahaman beliau terhadap hadis ini dapat kita simpulkan bahwa beliau melarang kepemimpinan perempuan dengan pernyataan tidak akan bagus menyerahkan perkara kepada perempuan dengan mengemukakan pernyataan dari Abi Bakrah yang mengatakan tidak akan bagus menyerahkan perkara kepada perempuan.⁹⁴

Sesungguhnya sudah jelas bahwa Rasulullah, tidak memaksudkan hadis ini hanya memberitakan ketidakberuntungan umat yang dikuasai oleh perempuan, akan tetapi yang beliau maksudkan ialah melarang umatnya memberikan

⁹³ Ibn Hajar Al-Asqālāni, *Fath al-Bāri: Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, vol. 21, terj. Aminuddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, 435. Lihat Juga. Abi al-‘Aly Muhammad Abd al-Rahman al-Mubārakfūrī, *Tuhfat al-Ahwardi bi Syarh Jami’ al-Turmuḏi*, vol. 6, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, 541.

⁹⁴ Jalāl al-Din al-Suyūṭī, *Sunan al-Nasāi bi Syarh al-Hafiz Jalāl al-Din al-Suyūṭī*, vol. 7-8, Beirut: Dar Al-Fikr, 1348 H/ 1930 M, 227.

perlindungan kepada Bangsa Persi dalam menyandarkan beberapa persoalan umum kepada perempuan.⁹⁵

Hadis tentang kepemimpinan perempuan ini termasuk hadis ahad, yakni hadis yang diriwayatkan segelintir sahabat dan tidak dikuata oleh riwayat lain.⁹⁶ Hadis ahad tidak bersifat mengikat dan tidak perlu dijadikan landasan tindakan.⁹⁷ Sedangkan Hamdi Mutawwari berpendapat bahwa sebuah hadis tidak dapat diterima jika; 1) hadis tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak dapat dipercaya; 2) hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an; 3) hadis tersebut berlawanan dengan fakta sejarah.⁹⁸

Kritik matan yang digunakan Syeikh Muhammad al-Ghazali (W. 1996 M) tentang kisah Ratu Saba dalam al-Qur'an. Sebagai perempuan yang memiliki kekuasaan dan kewibawaan, Ratu Saba bias saja menolak ajakan Nabi Sulaiman untuk masuk Islam bersama rakyatnya. Tapi dia akhirnya memilih mengikuti

⁹⁵ Musa Shalih Syaraf, *Fatwa-fatwa Kontemporer Problematika Wanita*, terj. Iltizam Syamsuddin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, 108.

⁹⁶ Ali Asghor Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: LSPPA, 2000, 118.

⁹⁷ Ahmad Muzani, "Wanita Menjadi Imam *Shalat* Diskursus Dalam Perspektif Kesetaraan Gender", *Jurnal Sawwa*, Vol. 10, No. 1, Oktober 2014, 43.

⁹⁸ Abdul Hamid Mutawwari, *Mabadi Nidzam al-Hukum al-Islami*, Kairo: t.t, 879.

dakwah Nabi Sulaiman setelah ditunjukkan bukti-bukti kenabian dan kebesaran Allah.⁹⁹

Ayat-ayat al-qur'an tentang Ratu Saba ini memberikan gambaran bahwa jenis kelamin bukanlah ukuran sukses tidaknya suatu kepemimpinan. Dalam sejarah Islam diketahui banyak perempuan yang sukses dalam kepemimpinannya. Sebaliknya tidak sedikit pula lak-laki yang gagal menjadi pemimpin.¹⁰⁰

Dilihat dari sisi historisnya, hadis ini adalah respon atas penobatan seorang putri Kisra Persia sebagai ratu, yang dianggap oleh Rasulullah tidak memiliki kemampuan memimpin pemerintahan. Penolakan Rasulullah ini juga tidak didasarkan karena seorang perempuan, tapi lebih didasarkan kepada ketidakcakapan putri tersebut memegang kendali pemerintahan. Sangat mungkin apabila perempuan yang memimpin bukan putri Kisra Persia, Rasulullah tidak akan bersabda demikian.¹⁰¹

D. Pemahaman Hadis

Dalam menafsirkan atau memahami hadis-hadis Nabi para ulama mempunyai varian metode yang berbeda. Dalam kritik

⁹⁹ Darussalam Zikri, "Kontroversi Hadis Misoginis", *Jurnal al-Fikra*, Vol. 9, No. 1 Januari- Juni 2010, 5.

¹⁰⁰ Fatima Mernissi, *Ratu-ratu yang terlupakan*, terj. Rahmani Astuti, Bandung" Mizan, 1994, 24.

¹⁰¹ Tasmin Tangngareng, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Karsa*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, 174.

teks-teks hadis, setidaknya dua aspek yang perlu diteliti, yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal berfungsi untuk menentukan keaslian dokumen, apakah secara material dokumen tersebut asli atau palsu dan siapa yang menjadi sumber. Secara aplikatif kritik eksternal terhadap dokumen kitab hadis tidak ditujukan pada keaslian fisik dokumen kitab hadis, tetapi kepada sumber kitab hadis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa konsep yang merupakan hasil modifikasi dari beberapa pemikir Islam dalam bidang hadis. Yusuf al-Qardhawi yang menawarkan delapan kriteria, a) berdasarkan petunjuk al-Qur'an, b) pengumpulan hadis-hadis dengan tema yang sama, c) menggabungkan/mentarjih hadis-hadis yang kontradiktif, d) mempertimbangkan historisitas hadis, e) membedakan sarana yang berubah dan tetap, f) membedakan makna yang hakiki dan majazi, g) membedakan alam gaib dengan alam kasat mata, h) memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.¹⁰²

Muhammad al-Ghazali (W. 478H) dalam memahami hadis secara garis besar melalui empat metode¹⁰³, yaitu: a) Pengujian dengan ayat-ayat al-Qur'an. b) Pengujian dengan hadis lain.

¹⁰² Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: al-Ma'had al-'Alami li-Al-Fikr al-Islami, 1990), 111.

¹⁰³ Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*, (Kairo: Hadza Dinuna, 1989), 93.

(c)Pengujian dengan fakta historis. (d) Pengujian dengan kebenaran ilmiah.

Maksud dari pengujian hadis adalah matan hadis yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis mutawatir dan hadis lainnya yang lebih *ṣaḥīḥ*, yang dalam ilmu hadis pembahasan initerkait dengan persoalan *syāḥ*. Menurut Imam Syafi'i sebuah hadis dikatakan *syāḥ* jika riwayat hadis yang disampaikan oleh perawi yang *Ṣiqah* bertentangan dengan periwayatan sejumlah perawi yang *Ṣiqah* juga.¹⁰⁴

Menurut Muhammad al-Ghazali(W. 478H) bahwa setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lainnya. Termasuk dalam memutuskan hukum yang berdasarkan agama, maka hadis yang dijadikan dasar pengambilan hukum tidak boleh terpisah dengan hadis lain. Kemudian hadis-hadis yang tergabung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.¹⁰⁵

Hal ini didasarkan pada realitas historis metode pengajaran Rasul kepada para sahabat yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menentang akidah-akidah rusak dan tradisi-tradisi berbahaya serta memberantas segala bentuk kemungkaran yang dilakukan oleh manusia pada masa pra

¹⁰⁴ Ibn al-Ṣalāḥ dalam bukunya *Ulum al-Hadits* yang telah disarikan oleh Suryadi, *Metode Kontemporer*, 85.

¹⁰⁵ Ibn al-Ṣalāḥ dalam bukunya *Ulum al-Hadits* yang telah disarikan oleh Suryadi, *Metode Kontemporer*, 142.

Islam (*jahiliyyah*). Bahkan, al-Qur'an juga menempuh cara bertahap dalam menancapkan akidah yang benar, ibadah, hukum, ajaran etika luhur dalam membangkitkan keberanian orang-orang yang berada di sekitar Nabi Muhammad agar selalu bersabar dan teguh hati. Dalam hal ini Rasul menjelaskan al-Qur'an, memberikan fatwa, meleraikan pihak-pihak yang bersengketa, menegakkan hukuman dan mempraktekkan ajaran-ajaran al-Qur'an, semua itu merupakan *sunnah*.¹⁰⁶

Menurut Muhammad al- Ghazali (W. 478H) hadis perlu dikonfirmasi dengan kebenaran sejarah, karena suatu keniscayaan bahwa munculnya hadis dilatar belakangi oleh historisitas tertentu, sehingga antara hadis dengan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, jika terjadi penyimpangan antara hadis dengan sejarah maka salah satu dari keduanya diragukan kebenarannya.¹⁰⁷

Hadis *ṣaḥīḥ* yang dapat diamalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan. Jika sebaliknya, maka hadis tersebut tidak layak dipakai. Untuk mempraktikkan kriteria

¹⁰⁶ Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits; Pokok-pokok Ilmu Hadits*, terj. HM. Qadirun dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998, 49.

¹⁰⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer*, 205

tersebut, Muhammad al-Ghazali (W. 478H) menganggap perlu adanya dialog antara *muḥaddis* dengan para ahli ilmu-ilmu yang lain, seperti: para *fuqahā'*, *mufasssir*, *ahli uṣūl* maupun *mu'āmalah* sehingga perlu pengetahuan dari berbagai ahli. Bahkan menurut penulis termasuk ahli dibidang sains baik fisika, kimia, matematika, biologi, dan lainnya disesuaikan dengan *content* hadisnya. Karena tidak sedikit hadis-hadis sains yang butuh penjelasan dari ahlinya. Juga perlu didialogkan dengan ilmuwan sosial dan humaniora baik secara langsung (dalam kajian interdisipliner) maupun tidak langsung (baik berupa pemikiran, konsep, dan teori-teorinya) yang disesuaikan dengan *content* hadis dan konteks *reader*-nya. Namun Muhammad Ghazali juga tidak memberikan penjelasan langkah-langkahnya secara konkret berupa tahapan-tahapan dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw.¹⁰⁸

Di sisi lain, kebenaran bukanlah suatu esensi yang statis, kekal, transenden dan mendahului realitas. Kebenaran dipahami sebagai eksistensi yang berbeda *stereotype* sebagai peristiwa yang bermacam-macam pembacaan dan bentuk-bentuk penampakan maupun interpretasinya. Sebuah kebenaran hanya menjadi sistem eksperimen atau proses untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu. Kebenaran merupakan pedoman prinsip, sistemaksioma, kerangka acuan untuk

¹⁰⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, 207.

melihat sesuatu dan dasar pemikiran untuk meneliti.¹⁰⁹ Oleh karena itu menurut penulis, pada tahap pengujian hadis dengan kebenaran ilmiah maka seseorang yang berusaha memahami maupun menginterpretasikan hadis penting untuk memahami: a) karakteristik hadis, misalnya apakah itu hadis sains, muamalah, atau akidah dan yang lainnya? b) Situasi maupun kondisi *author*, teks, dan *reader*, c) pada wilayah praksis, perlu dipertimbangkan berbagai implikasi positif maupun negatif yang terjadi sebagai hasil dari pemahaman, sehingga seseorang yang memahami hadis penting untuk memiliki wawasan yang luas dan memahami perkembangan pemikiran yang ada.

Memperhatikan kelebihan dan kekurangan baik metode dan aplikasi metode pemahaman hadis, Suryadi menawarkan perlunya langkah-langkah metodologis secara sistematis yang dikutip dari pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri.¹¹⁰ *Pertama*, analisis strukturalis, yaitu dalam mengkaji hadis harus berangkat dari teks-teks sebagaimana adanya. Ini berarti perlu meletakkan jenis pemahaman tentang persoalan-persoalan hadis tersebut serta dijadikan objek kajian dari tema hadis yang dimaksud. Dalam analisis ini ada jarak antara pembaca dengan teks, sehingga tercapai

¹⁰⁹ Harb, Asilah al-Haqīqah wa Raḥanat al-Fikr: Muqarahat Naqdiyyah wa Sijaliyyah, terj. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 186-189.

¹¹⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer...*, 228.

unsur objektivitas, dalam membacateks Nabi Muhammad. *Kedua*, analisis historis, yaitu adanya upaya mengembalikan watak kesejarahan teks hadis Nabi, yaitu dengan menempatkan dalam konteks sosial, politik, kultural, dan ideologisnya. Hal ini perlu mempertimbangkan adanya keharusan memahami historisitas dan generalisasi sebuah pemikiran yang sedang dikaji. Demikian juga mengharuskan adanya pengujian validitas-validitas secara jeli tentang apa saja yang dikatakan sebuah teks dan yang tidak, dan yang dikatakan namun didiamkan. *Ketiga*, kritik ideologi, yaitu mengungkap fungsi-fungsi ideologis, termasuk fungsi sosial politik yang dikandung sebuah teks, atau pemikiran tertentu yang sengaja dibebankan kepada teks tersebut dalam satu sistem pemikiran (*episteme*) tertentu yang menjadi rujukannya. Menurut Suryadi ketiga pendekatan tersebut harus dilakukan secara berurutan ketika melakukan pengkajian hadis Nabi dan bersifat objektif dan rasional. Objektivisme (*maudhu'iyah*) berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya. Ini berarti memisahkan dirinya dengan kondisi kekinian kita. Sedangkan rasionalitas (*ma'quliyyah*) adalah menjadikan teks hadis tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita.¹¹¹

¹¹¹Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi Perspektif Muhammad al- Ghazali Dan Yusuf al-Qardhawi*, Yogyakarta: Teras, 2008, 229.

Pada umumnya, secara garis besar ada dua kelompok dalam memahami hadis Nabi, yaitu:

- a. Ahl al-hadis (tekstualis) atau tradisional, kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis.
- b. Ahl al-ra'y (kontekstualis) atau moderat, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks.¹¹²

Kelompok tekstual dalam memahami hadis melalui makna harfiah dari matan hadis. Meskipun mereka terkadang menghubungkannya dengan segi-segi yang berkaitan dengan latar belakang munculnya suatu hadis, tetapi mereka menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Mereka mengabaikan konteks masa kini yang berbeda dengan konteks kapan dan dimana hadis itu diucapkan oleh Nabi. Sedangkan kelompok kontekstual memahami petunjuk yang kuat yang berada di balik teks suatu hadis, yang mengharuskan hadis dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana makna yang tersurat.¹¹³

Sementara itu, kelompok liberal-progresif yaitu kelompok yang tidak hanya memerhatikan faktor-faktor yang

¹¹² Suryadi, *Metode Kontemporer*, 73.

¹¹³ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, 6.

beraca di belakang teks hadis seperti *asbab al-wurūd*, tetapi juga melakukan dekonstruksi atas penafsiran teks yang telah dilakukan kelompok tradisionalis. Selain itu, kelompok ini menggunakan hermeneutika postmodern dalam memahami teks-teks keagamaan, mengusung rasionalitas, mengutamakan religio etik, bukan makna literal teks.¹¹⁴

E. Peran Ganda Perempuan

Peran ganda (*double burden*) perempuan adalah suatu kondisi di mana perempuan melaksanakan tugas domestik dan peran publik. Dalam bahasa Wahbah Zuhaili, selain ia harus mengguncang ayunan dengan tangan kanannya, ia juga harus berjuang mengais nafkah di luar rumah dengan tangan kirinya.¹¹⁵ Selain menjalankan profesi di luar rumah, juga sibuk dengan urusan kerumahtanggaan. Hal ini lumrah terjadi pada masyarakat yang kondisi ekonominya berada di bawah garis kemiskinan. Keterlibatan perempuan di sektor publik di sini biasanya karena tuntutan ekonomi keluarga. Namun bukan berarti kasus yang sama tidak ditemukan pada masyarakat menengah ke atas masyarakat seperti ini, keaktifannya di sektor publik biasanya karena pertimbangan karir.

¹¹⁴ Lihat Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 68.

¹¹⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Qur'an: Bunyatuhu al-Tasyri'iyah wa Khasaishuhu al-Hadhariyyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashar, t.t., 140.

Peran ganda adalah sebuah cerminan ketidakseimbangan relasi gender dalam rumah tangga. Beratnya beban perempuan dalam hal ini dapat diraba. Bisa dibayangkan kelelahan seorang perempuan yang seharian bekerja mencari nafkah, lalu harus berhadapan dengan tugas lain, seperti menyusui anak, menyediakan hidangan di meja makan, mencuci piring, dan melayani suami ketika ia kembali ke rumah. Bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas, keberatan-keberatan seperti ini mudah di atasi. Tugas-tugas perempuan (ibu) diserahkan kepada asisten rumah tangga.

Beberapa teori yang berkaitan dengan peran ganda perempuan di sektor domestik dan publik¹¹⁶:

- a. Teori Nature menjelaskan tentang adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia baik perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing.

¹¹⁶ Leny Nofianti, "Perempuan di Sektor Publik", *Jurnal Marwah*, Vol. XV, No. 1 Juni, 2016, 52.

- b. Teori peran menjelaskan tentang interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntut kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya peran sebagai orangtua, peran sebagai wanita, peran sebagai pekerja.
- c. Teori Hull menyatakan bahwa suami menyerahkan tugas domestik kepada isteri. Suami merupakan kepala keluarga rumah tangga yang memiliki kekuatan.
- d. Freiden menyatakan bahwa perempuan usahanya keras menyerupai laki-laki. Namun perempuan tidak perlu mengorbankan pernikahannya dan peran mereka sebagai ibu hanya untuk karir. Betapa pun tinggi karir yang sudah diraih dan dicapai oleh seorang perempuan. Freiden mengajak perempuan berperan dalam dunia publik tanpa mengajak laki-laki ikut berperan dalam dunia rumah tangga.
- e. Harriet Taylor mengatakan bahwa perempuan diberi kesempatan dalam hal ekonomi, sipil yang sudah sama namun dalam hal-hal domestik masih berbeda. Urusan domestik tetap merupakan urusan seorang isteri.

F. Konsep Kesetaraan Gender

Term gender berarti jenis kelamin, yang membedakan segala aspek antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi perbuatan, perilaku, usaha, dan aktivitas. Dengan kata lain, *gender the apparent disparity between man and women in values and behavior*¹¹⁷, maksudnya bahwa gender diartikan perbedaan dari segi nilai dan tingkah laku. Dengan demikian, gender merupakan suatu istilah untuk membedakan kaum laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu, terutama perbedaan segi jenis kelamin.¹¹⁸

Saat ini kesetaraan gender harus diaplikasikan dalam tatanan masyarakat dan dalam berbagai aktivitas. Kesetaraan gender yang dimaksud sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap pemahaman adanya perbedaan kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan namun perbedaan itu bukan dalam arti pembeda, tetapi kesamaan dalam berkompetisi sesuai kodratnya masing-masing. Ini berarti bahwa ada konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan

¹¹⁷ Lihat Victoria Neufeldt (e.d), *Webster's New World Dictionary*, Newyork" Webster's New World Clevelenland, 1994, 561.

¹¹⁸ Salmah Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)", *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2014, 3.

kondisi budaya.¹¹⁹ Sejalan dengan itu, kesetaraan gender juga dipahami sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.¹²⁰

Dalam perspektif Islam, kesetaraan gender mendapat perhatian khusus. Ini dapat ditemukan dalam ajaran Islam itu sendiri yang memberi dorongan kepada pihak perempuan untuk lebih maju dan tampil sebagai pemimpin bukan saja di rumah, tetapi di semua ranah publik. Berkenaan dengan itu, kini saatnya kaum perempuan harus bekerja keras memiliki akses ke ranah domestik dan publik, mereka harus melepaskan dirinya pada dinding rumah saja, namun harus tetap melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, demikian pula harus terhindar dari perasaan bersalah jika tugas-tugas rumah tangga tidak terselesaikan akibat kesibukannya di luar rumah yang justru karena mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya.

¹¹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, 35.

¹²⁰ Siti Musda Mulia, *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003, 85.

BAB III

KONTRUKSI PEMAHAMAN KIAI PESANTREN LASEM TERHADAP EMPAT HADIS-HADIS MISOGINIS

A. Pengertian Kiai

Kiai adalah tipe kepemimpinan agama yang bersifat simbolis, kemunculannya disebabkan karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dapat mengarahkan dan mempersatukan perbuatannya. Seorang yang mampu menjadi simbol inilah yang benar-benar tumbuh dan berakar di masyarakat. Kiai menduduki posisi yang demikian, dalam masyarakat yang mengakuinya.

Kiai adalah gelar yang dianugerahkan oleh masyarakat yang muncul karena pengakuan terhadap penguasaan mereka terhadap ilmu agama, baik secara kognitif (akademik keilmuan), afektif (sikap yang diyakini ideal oleh masyarakat) dan ketrampilan (kemampuan untuk memimpin dan menerjemahkan nilai-nilai agama sesuai dengan kebutuhan masyarakat). Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang karena keahliannya dalam bidang

agama atau kepada seseorang yang memimpin pesantren, bias jadi dia merupakan pendiri atau pemilik pesantren.¹²¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang disebut Kiai, yaitu (1) pengetahuannya, (2) kesalehannya, (3) keturunannya, (4) jumlah murid, (5) cara dia mengabdikan diri pada masyarakatnya.¹²² Sehingga predikat Kiai adalah karena pengakuan tulus dan riil dari masyarakat (*bottom up*). Hal inilah yang menyebabkan Kiai muncul sebagai pemimpin kharismatik dalam bidang agama, karena pengakuan masyarakat muncul dari rasa kekaguman akan kelebihan secara ilmu, moral dan spiritual terhadap seseorang. Di samping itu, Kiai juga diyakini oleh masyarakat bahwa dia adalah golongan pewaris Nabi yang sesungguhnya. Maka dari keyakinan tersebut, masyarakat beranggapan bahwa segala ajaran, ucapan, tindakan atau sikap Kiai selalu dijiwai oleh nilai-nilai penghayatan yang dalam kepada ajaran agama, sehingga patut ditiru dan diteladani.¹²³

Di sisi lain, masyarakat dan Kiai adalah sosok yang sarat dengan heteroginitas, baik menyangkut ideologi, politik,

¹²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1995, 55.

¹²² Karel A. Steen Brink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3S, t.t., 109.

¹²³ Sri Purwaningsih, *Kiai dan Keadilan Gender*, Semarang: Walisongo Press, 2009, 109.

ekonomi, sosial, maupun kultural. Sehingga ketika terjadi interaksi di masyarakat, maka heterogenitas tersebut sering menimbulkan persoalan, yang anantara lain adalah persoalan tentang perempuan yang bias. Di sini agama dianggap sebagai biang keladi di antara faktor-faktor yang menghambat kesetaraan dan keadilan gender.¹²⁴ Kiai merupakan sosok yang memiliki otoritas menerjemahkan nilai-nilai agama sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berikut adalah beberapa pendapat tentang hadis-hadis misoginis menurut pengasuh pesantren yang menjadi responden. Pada awalnya penulis berniat akan melakukan wawancara kepada sepuluh pengasuh pesantren, namun kenyataan di lapangan banyak pengasuh pesantren yang menolak untuk diwawancara karena beberapa alasan, di antaranya karena tidak begitu menguasai pembahasan tentang hadis apalagi hadis misogini. Maka dari itu pada akhirnya hanya terkumpul responden yang bersedia untuk diwawancarai.

¹²⁴ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, 2001, vii.

1. Pengasuh Pesantren al-Shalatiyah¹²⁵

H. Ahmad Attabik mengenyam pendidikan pesantren dari mulai Tsanawiyah hingga Aliyah, kemudian meneruskan pendidikannya di negeri Kinanah Kairo Mesir sambil menghafalkan al-Qur'an. Sedangkan pendidikan S2 nya diselesaikan di Yogyakarta, doktoralnya di UIN Walisongo konsentrasi ilmu tafsir. Pendapat beliau mengenai hadis misoginis isteri yang dilaknat malaikat karena menolak ajakan suami adalah:

“Hadis ini sebenarnya ya untuk lebih dipahami agar isteri patuh kepada suami dan tidak semaunya sendiri. Kata-kata laknat di sini kesannya seperti menakut-nakuti saja dan sangat mengerikan. Sehingga ketika suami kecewa atau marah ketika isteri tidak menuruti, maka malaikat ikut intervensi untuk menyelesaikannya. Padahal kalau dilihat dari teks hadis sampai akhir, hadis tersebut hanya sebentar karena ada kata-kata sampai ketika isteri kembali atau sampai waktu subuh.”

“Saya setuju-setuju saja dengan hadis ini, tinggal gimana memahami isi hadisnya.”

“Menurut saya hadis ini ya perintah agar saling menghormati antarsuami isteri, suami isteri kan saling membutuhkan.”

¹²⁵ Wawancara bersama H. Attabik dilaksanakan pada 20 November 2018 di pondok al-Shalatiyah.

Melihat pendapat Attabik terhadap hadis laknat malaikat, beliau setuju dengan hadis tersebut. Namun, menjelaskan tentang isteri yang seharusnya patuh dengan suami, pun sebaliknya suami isteri saling patuh dan menghormati. Selanjutnya pendapat Attabik dalam hadis seorang isteri harus berpuasa sunnah dengan izin suami adalah:

“Kalau melihat teks hadisnya memang isteri harus berpuasa sunnah seizin suami, tetapi kalau isteri sudah terlanjur puasa sunnah tanpa izin, suami tidak boleh melarangnya. Kecuali dikhawatirkan akan timbul madharat ketika isteri berpuasa sunnah. Maka lebih baik isteri membatalkan puasa sunnahnya untuk suatu yang lebih wajib, yaitu mengabdikan dan melayani suami.”

“Saya setuju sekali dengan hadis ini, sesuatu yang sunnah bisa ditinggalkan untuk sesuatu yang lebih wajib lah. Tapi ketika puasa sunnah sudah rutin dilakukan isteri sebaiknya ya dilanjutkan saja, tapi kalo suami request jangan puasa dulu ya diturutin saja lah.”

“Isteri membatalkan puasa sunnahnya untuk suatu yang lebih wajib, yaitu mengabdikan dan melayani suami.”

Mengenai hadis tentang isteri berpuasa sunnah harus dengan izin suami, pendapat beliau adalah isteri membatalkan puasa sunnahnya untuk suatu yang lebih wajib, yaitu mengabdikan dan melayani suami. Hadis tentang banyaknya perempuan yang menghuni neraka, Attabik berpendapat:

“Ya kalau dilihat dari jumlah perempuan yang semakin banyak dan lebih banyak dari laki-laki, maka sangat memungkinkan kalau penghuni neraka banyak perempuannya.”

“ Ya setuju saja dengan hadis ini lha wong jelas shahihnya koq.”

“Karena jumlah perempuan lebih banyak jadi sangat wajar kalo perempuan banyak di neraka.”

Menurut penuturan Attabik karena jumlah perempuan secara kuantitas lebih banyak dari laki-laki, sehingga sangat wajar kalau perempuan banyak menghuni neraka. Sedangkan hadis tentang kepemimpinan perempuan pendapat Attabik lebih fleksibel sebagai berikut”

“Hadis ini kan sebenarnya memang hadis shahih, tapi dalam memahami hadis ini tidak boleh tekstual. Harus dilihat dulu sabab wurud hadisnya, karena hadis ini muncul sebagai respon Nabi atas pengukuhan ratu Kisra Persia seorang perempuan yang tidak memiliki kecakapan dalam menjadi pemimpin. Sebenarnya Islam nggak melarang perempuan jadi pemimpin dalam ranah publik, yang terpenting dia mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut, dengan catatan tidak ada laki-laki yang sanggup mengemban amanah tersebut. Oleh karena itu, hadis ini harus dipahami secara kontekstual, karena kandungan petunjuknya bersifat temporal.”

“Hadis ini hadis shahih jadi bisa diterima, tapi ya perlu lihat sisi historisnya saja.”

“Perempuan bisa menjadi pemimpin di ranah mana pun.”

Perempuan bisa menjadi pemimpin di ranah mana pun, tidak ada yang salah ketika perempuan menjadi pemimpin dalam ranah publik, selagi perempuan tersebut memiliki kecakapan dalam memimpin serta tanggung jawab. Dengan catatan tidak ada lagi laki-laki yang mampu menjadi pemimpin.

Pendapat Attabik ini sesuai dengan pemahaman hadis yang ditawarkan Suryadi. Aplikasi metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Suryadi untuk langkah-langkah metodologis yang dikutip dari pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri¹²⁶ yaitu perlunya analisis historis, yaitu adanya upaya mengembalikan watak kesejarahan teks hadis Nabi, yaitu dengan menempatkan dalam konteks sosial, politik, kultural, dan ideologisnya. Hal ini perlu mempertimbangkan adanya keharusan memahami historisitas dan generalisasi sebuah pemikiran yang sedang dikaji. Demikian juga mengharuskan adanya pengujian validitas-validitas secara jeli tentang apa saja yang dikatakan sebuah teks dan yang tidak, dan yang dikatakan namun didiamkan. Kritik ideologi, yaitu mengungkap fungsi-fungsi ideologis, termasuk fungsi sosial politik yang terkandung sebuah teks, atau pemikiran tertentu yang sengaja dibebankan kepada teks tersebut dalam satu sistem pemikiran

¹²⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer*, 228.

(*episteme*) tertentu yang menjadi rujukannya. Menurut Suryadi pendekatan tersebut harus dilakukan secara berurutan ketika melakukan pengkajian hadis Nabi dan bersifat objektif dan rasional. Objektivisme (*maudhu'iyah*) berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya. Ini berarti memisahkan dirinya dengan kondisi kekinian kita. Sedangkan rasionalitas (*ma'quliyyah*) adalah menjadikan teks hadis tersebut lebih kontekstual dengan kondisi kekinian kita.¹²⁷

2. Pengasuh Pesantren al-Rasyidiyah¹²⁸

H. Abdur Rahman beliau adalah pengasuh pesantren al-Rasyidiyah yang mana beliau adalah penerus estafet kepemimpinan pesantren setelah ayahnya. Beliau mengenyam pendidikan pesantren dan perguruan tinggi di Lebanon.

Menurut Abdur Rahman mengenai hadis tentang laknat malaikat sangat tegas yaitu:

“Saya sangat setuju dengan hadis dilaknat malaikat, karena banyak terjadi perselingkuhan atau perceraian karena perempuan kerap kali tidak memerhatikan suaminya terutama dalam masalah hubungan seksual. Dari hadis tersebut para ulama memahami dan melakukan proses

¹²⁷Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi Perspektif Muhammad al- Ghazali Dan Yusuf al-Qardhawi*, Yogyakarta: Teras, 2008, 229.

¹²⁸ Wawancara bersama H. Abdur Rahman dilaksanakan pada 11 Oktober 2018 di pondok al-Rasyidiyah.

penalaran (Ijtihad) yang panjang dan menyimpulkan hukum: yang pertama haram bagi istri memicu amarah suaminya sebab hak-haknya tidak dipenuhi. Keharaman penolakan istri yang berdampak kekecewaan suaminya meskipun dengan penolakan yang lembut. Yang kedua kewajiban isteri untuk melayani suaminya kapan pun dan bagaimana pun selama tidak ada udzur seperti sedang melaksanakan kefarduan (shalat Fardhu atau puasa Ramadhan) atau lagi haid.”

“Saya setuju dengan hadis ini, hadis ini menunjukkan keharaman menolak ajakan suami, isteri harus sekali menuruti apa maunya suami.”

Pendapat Abdur Rahman mengenai hadis laknat malaikat ini terlihat tekstual, yang berarti sebuah keharusan seorang isteri kepada suaminya. Tidak ada kata tidak untuk menolak suami. Fitrah isteri hanyalah patuh kepada suami. Pendapat Abdur Rahman mengenai seorang isteri yang berpuasa sunnah seizin suami adalah :

“Seperti kita ketahui bersama bahwa perempuan shalihah merupakan isteri idaman para lelaki, ciri-cirinya itu perempuan yang memiliki rasa tanggung jawab berbakti pada suaminya dan surga dijanjikan untuknya selama suami meridhoinya. Nabi SAW bersabda:

أيما امرأة ماتت، وزوجها راض عنها، دخلت الجنة

Diantara tanggung jawab terbesarnya adalah menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga dengan sepenuh jiwa dan raga melayani suaminya.”

“Saya setuju dengan hadis ini, aga isteri senantiasa nurut sama suami, menurut saya hadis ini menunjukkan perintah agar suami isteri menjaga keharmonisan rumah tangga. Karena kalau harmonis untuk beribadah juga bisa fokus”

Selaras dengan Ibn Hajar Al-Asqālani yang mengatakan: “Hadis ini lebih ditekankan kepada isteri untuk memenuhi hak suami daripada mengerjakan kebajikan yang hukumnya sunnah. Karena hak suami itu wajib, sementara menunaikan kewajiban lebih didahulukan daripada menunaikan perkara yang sunnah.” Maka jika sang isteri berkewajiban mematuhi suami dalam urusan syahwat, maka alangkah lebih wajib lagi baginya untuk menaati suaminya dalam urusan yang lebih penting dari itu, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan anak dan kebaikan keluarganya, serta hak-hak dan kewajiban lainnya.¹²⁹

Hadis tentang perempuan banyak menghuni neraka menurut Abdur rahman adalah:

“Perempuan banyak yang masuk neraka karena itu, karena seringkali mereka memperlihatkan auratnya yang pada akhirnya mengakibatkan sumber fitnah dan birahi para kaum laki-laki, bahkan sudah dianggap sebagai kodratnya. Perempuan juga sering mengelaknat orang lain dan tidak menaati suami. Makanya nggak mengherankan kalau mayoritas penghuni neraka adalah perempuan.”

¹²⁹ Syihab al-din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqālani , *Fath al-Barry...*, 297.

“Saya setuju sama hadis ini, agar supaya perempuan banyak ibadah dan tidak banyak maido bojo, hadis ini menunjukkan agar perempuan tidak banyak mengumbar aurat.”

Berbeda dengan pendapat Attabik, pendapat Abdur Rahman mengenai hadis tentang kepemimpinan perempuan adalah:

“Kalau kita lihat hadis ini banyak Ulama yang membangun argumentasinya untuk mengharamkan perempuan menduduki jabatan seperti kepemimpinan (wilayah), termasuk diantaranya Qadhi (hakim Pengadilan) dan jabatan pemimpin negara (Imarah) . Meskipun hadis ini tidak bersifat instruktif, namun redaksi “tidak akan beruntung suatu masyarakat” menunjukkan sebuah kewajiban untuk menjauhinya . Dalam asbabul wurudnya kan kita tahu, konteks historis hadis ini awalnya dari ceritanya Abdullah ibn Hudzaifah yang dikirim nabi untuk menyampaikan surat yang isinya ajakan masuk Islam kepada Kisra Anusyirwan, kaisar Persia penganut agama Majusi. Seruan ini mendapat tanggapan sinis dari Kisra bahkan dilecehkannya dengan merobek-robek surat yang dikirim Nabi. Hingga suatu saat ia meninggal karena diracun putranya yang juga membunuh saudara-saudaranya karena ambisi kekuasaan. Ketika putra Anusyirwan meninggal, karena ia tidak memiliki putra dan tidak lagi memiliki saudara laki-laki, maka putrinya Buran menggantikannya memimpin Imperium Persia. Dalam konteks merespon peristiwa ini, Nabi mengucapkan sabdanya itu. Terus ada satu kaidah untuk memahami teks, hadis itu masih menyisakan ruang untuk diperdebatkan. Kalau diinterpretasikan dengan kaidah *al-Ibrah bi Umum al-Lafdzi* (universalitas teks diprioritaskan ketimbang partikularitas konteks) maka kata *Qaum* dalam hadits tersebut tidak saja berlaku bagi masyarakat Persia, namun maknanya

digeneralisasi untuk semua komunitas masyarakat yang mengangkat perempuan sebagai pemimpinnya, termasuk masyarakat Indonesia misalnya. Sebaliknya, jika ditafsirkan melalui pendekatan kaidah *al-Ibrah bi Khushush as-Sabab* (yang menjadi pijakan adalah partikular konteks), maka hadis di atas, yang pada dasarnya memang bermula dari respon konteks realitas tertentu, hanya berlaku secara khusus bagi masyarakat Persia. Dari dua kaidah yang saling berlawanan ini, memang terjadi perbedaan pendapat dari Ulama mana yang harus digunakan. Pendapat mayoritas lebih memilih universalitas teks sebagai dasar-pijakan, pendapat lain berpendapat sebaliknya. Namun demikian, tidak ada satu pun dari ulama yang menggunakan pola pikir *al-Ibrah bi Khushush as-Sabab* sebagai argumentasinya untuk memperbolehkan perempuan menduduki kepemimpinan.”

“Saya setuju dengan hadis ini, karena perempuan tidak boleh jadi pemimpin. “Hadis ini menunjukkan bahwasanya perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, tidak cocok jadi pemimpin, mengurus rumah saja lah.”

Abdur Rahman kurang memerhatikan asbab al-wurud hadis, bahwa hadis ini sifatnya temporal untuk saat itu saja. Dilihat dari sisi historisnya, hadis ini adalah respon atas penobatan seorang putri Kisra Persia sebagai ratu, yang dianggap oleh Rasulullah tidak memiliki kemampuan memimpin pemerintahan. Penolakan Rasulullah ini juga tidak didasarkan karena seorang perempuan, tapi lebih didasarkan kepada ketidakcakapan putri tersebut memegang kendali pemerintahan.

Sangat mungkin apabila perempuan yang memimpin bukan putri Kiswa Persia, Rasulullah tidak akan bersabda demikian.¹³⁰

Dalam konteks itulah, hadis Nabi tentang larangan perempuan memimpin mendapatkan maknanya. Keumuman ‘perempuan’ dalam redaksi hadis tidak bisa dijadikan sebuah dalil pelarangan perempuan menjadi pemimpin. Sebagaimana dalam istilah ahli tafsir, al-‘Ibratu bi Khusus al-Sabab la bi ‘Umum al-Lafazh.

Dengan demikian, dalam konteks yang lebih substantif, pesan Nabi bisa kita pahami sebagai upaya prefentif terhadap orang yang tidak layak untuk memimpin sehingga mendatangkan kemudharatan bagi rakyat. Mafhum mukhalafahnya, selama perempuan itu kuat dan mampu untuk melakukan tata-kelola pemerintah dan profesional, maka perempuan berhak untuk menjadi pemimpin.

Menurut Muhammad al- Ghazali hadis perlu dikonfirmasi dengan kebenaran sejarah, karena suatu keniscayaan bahwa munculnya hadis dilatar belakangi oleh historisitas tertentu, sehingga antara hadis dengan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan

¹³⁰ Tasmin Tangngareng, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Karsa*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, 174.

fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, jika terjadi penyimpangan antara hadis dengan sejarah maka salah satu dari keduanya diragukan kebenarannya.¹³¹

3. Pengasuh Pesantren Bait al-Salam Qur'ani¹³²

H. Fathur Rahman beliau adalah pengasuh pesantren Bait al-Salam Qur'ani, yang berlatar belakang pesantren dan perguruan tinggi. Beliau menghabiskan masa kanak-kanak sampai aliyah di lingkungan pesantren, kemudian melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi sampai magister ilmu tafsir.

Pendapat Fathur Rahman mengenai hadis tentang isteri yang dilaknat Malaikat sebagai berikut:

“Hadis ini seharusnya ya dipahami secara cermat. Misalnya dipertanyakan isteri yang bagaimana yang dilaknat. Saya kira tidak semua isteri kemudian dilaknat hanya sekedar karena menolak permintaan suami. Jadi yang dilaknat itu ya isteri yang menolak tanpa alasan. Misalnya dia tidak pernah siap untuk melayani suami. Sedangkan itu menjadi salah satu kewajiban bagi sang isteri, menjadi hak bagi suami. Karena dalam asas Islam, akad nikah itu laki-laki membayar mahar, muqabilnya adalah bintu mar'ah. Artinya agar isteri melayani secara biologis. Jika ini telah terpenuhi, maka ketenangan lahir dan batin akan tercapai. Sehingga, kalau hal ini tidak dimaksimalkan isteri

¹³¹ Suryadi, *Metode Kontemporer*, 205

¹³² Wawancara dengan H. Fathur Rahman dilaksanakan pada 10 Desember 2018 di pondok BSQ

dikhawatirkan akan mengancam kebahagiaan bahtera rumah tangga. Bisa jadi kata melaknat itu artinya mungkin seorang isteri yang tidak berusaha maksimal dalam meladeni suami. Jadi ya, laknat malaikat itu turun kepada isteri yang tidak melayani suami secara maksimal. Ada baiknya ketika melihat hadis ini kita melihat setting perempuan Arab pada masa itu yang susah diatur. Maka lahirlah hadis ini agar perempuan-perempuan Arab bisa menghormati suaminya.”

“Saya setuju dengan hadis ini, akan tetapi ya jangan dipandang secara leterlijk lah, suami isteri itu saling, namanya juga pernikahan jadi ya saling membutuhkan saling melengkapi satu sama lain. Jadi ga boleh egois.”

“Menurut saya hadis ini merupakan perintah agar isteri selalu patuh kepada suaminya, kan suami kepala rumah tangga.”

Menurut Fathur Rahman, hadis laknat malaikat ini adalah perintah agar isteri selalu patuh kepada suami. Pendapat Fathur Rahman tentang hadis isteri berpuasa sunnah seizin suami sebagai berikut:

“ Bisa dikatakan kalau tidak sah puasa sunnahnya isteri ketika dia tidak izin pada suami, itu harus dilihat konteks permasalahannya juga. Ketika seorang suami sudah mengetahui bahwa isterinya sering melakukan puasa sunnah, tidak izin pun tidak masalah sebenarnya, karena suami sudah tahu kebiasaan isteri. Permasalahan selanjutnya adalah yang dikhawatirkan ketika isteri puasa tidak bisa memuaskan hasrat biologis suaminya karena sedang berpuasa. Sehingga sebagai solusinya adalah jika memang keinginan tersebut tidak bisa ditahan, bukan puasa sunnahnya yang dilarang, melainkan puasa sunnahnya tetap dijalankan walaupun tanpa

izin suami. Jika memang suami menginginkan untuk berhubungan, isteri hendaknya membatalkan puasanya. Karena perkara sunnah tidak bisa mengalahkan perkara wajib. Hukum puasa sunnah sendiri tidak menjadi dosa ketika ditinggalkan, sedangkan ketaatan pada suami itu wajib hukumnya.”

“Hadis ini peringatan agar perempuan lebih banyak introspeksi diri dan memperbanyak ibadah. Hadis ini pada dasarnya adalah anjuran agar isteri senantiasa berbuat yang ma'ruf.”

Hadis tentang perempuan banyak menghuni neraka menurut Fathur Rahman adalah:

“Hadis ini merupakan kepedulian Rasulullah kepada kaum perempuan dan bukan bermaksud untuk memarjinalkan atau merendahkan perempuan. Hadis tersebut muncul karena para isteri sering melaknat dan mengkufuri suami. Yang diinginkan Rasulullah agar kaum perempuan tidak meniru perilaku perempuan jahiliyah. Tapi kalau pada zaman now masih banyak perempuan yang melakukan hal yang sama, maka hukum Allah berupa neraka akan tetap berlaku.”

Pendapat Fathur Rahman mengenai hadis kepemimpinan perempuan sama dengan pendapat Attabik, sebagai berikut:

“Hadis ini banyak digunakan dalil untuk menolak perempuan jadi pemimpin. Padahal kalau kita lihat Ratu Saba itu meskipun perempuan bisa kok jadi ratu sampai-sampai namanya diabadikan di al-Qur'an toh. Para ulama sampai sekarang masih memperdebatkan hal ini, ulama yang sangat hati-hati sangat setuju dengan hadis ini. Di Negara Arab memang sangat sulit menerima pemimpin perempuan,

padahal banyak perempuan yang sebenarnya mampu menjadi pemimpin. Ya karena belum dapat kesempatannya saja.”

“Okelah perempuan bisa jadi pemimpin.” Pendapat saya perempuan bisa menjadi pemimpin, di mana saja, asal tanggung jawab.”

Kritik matan yang digunakan Syeikh Muhammad al-Ghazali (W. 1996 M) tentang kisah Ratu Saba dalam al-Qur'an. Sebagai perempuan yang memiliki kekuasaan dan kewibawaan, Ratu Saba bias saja menolak ajakan Nabi Sulaiman untuk masuk Islam bersama rakyatnya. Tapi dia akhirnya memilih mengikuti dakwah Nabi Sulaiman setelah ditunjukkan bukti-bukti kenabian dan kebesaran Allah.¹³³

Ayat-ayat al-qur'an tentang Ratu Saba ini memberikan gambaran bahwa jenis kelamin bukanlah ukuran sukses tidaknya suatu kepemimpinan. Dalam sejarah Islam diketahui banyak perempuan yang sukses dalam kepemimpinannya. Sebaliknya tidak sedikit pula laki-laki yang gagal menjadi pemimpin.¹³⁴

Hadis *ṣahīḥ* yang dapat diamalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan. Jika sebaliknya, maka hadis tersebut tidak layak dipakai. Untuk mempraktikkan kriteria

¹³³ Darussalam Zikri, “Kontroversi Hadis Misoginis”, *Jurnal al-Fikra*, Vol. 9, No. 1 Januari- Juni 2010, 5.

¹³⁴ Fatima Mernissi, *Ratu-ratu yang terlupakan*, terj. Rahmani Astuti, Bandung” Mizan, 1994, 24.

tersebut, Muhammad al-Ghazali menganggap perlu adanya dialog antara *muhaddis* dengan para ahli ilmu-ilmu yang lain, seperti: para *fuqahā'*, *mufasssir*, *ahli uṣūl* maupun *mu'āmalah* sehingga perlu pengetahuan dari berbagai ahli. Bahkan menurut penulis termasuk ahli dibidang sains baik fisika, kimia, matematika, biologi, dan lainnya disesuaikan dengan *content* hadisnya. Karena tidak sedikit hadis-hadis sains yang butuh penjelasan dari ahlinya. Juga perlu didialogkan dengan ilmuwan sosial dan humaniora baik secara langsung (dalam kajian interdisipliner) maupun tidak langsung (baik berupa pemikiran, konsep, dan teori-teorinya) yang disesuaikan dengan *content* hadis dan konteks *reader*-nya. Namun Muhammad Ghazali juga tidak memberikan penjelasan langkah-langkahnya secara konkret berupa tahapan-tahapan dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw.

4. Pengasuh Pesantren Wahdatut Thullab¹³⁵

H. Zaki Mubarak menghabiskan masa-masa remajanya di pesantren, hingga jenjang Aliyah. Setelah itu beliau meneruskan pendidikannya dengan mesantren di Rubath Tarim Yaman.

Pendapat Zaki Mubarak mengenai hadis perempuan yang dilaknat malaikat karena menolak ajakan suami adalah:

¹³⁵ Wawancara dengan H. Zaki Mubarak dilaksanakan pada 20 November 2018 di pondok Wahdatu Thullab.

“ Saya sangat setuju dengan hadis ini, karena apa, karena dikhawatirkan terjadinya perselingkuhan, ingin nikah lagi, bahkan bisa terjadi perceraian, karena seringnya perempuan tidak memperhatikan suaminya terutama dalam masalah hubungan seksual. Nah, hal seperti ini lho yang sering ngakibatke suami ingin menikah lagi. Secapek apa pun seorang isteri ya harus tetap melayani suaminya. Tapi juga perlu diingat, suami juga harus paham betul kondisi isteri dan tahu diri. Suami yang semacam ini menurut saya kurang memahami isteri dan ini yang kemudian menyebabkan isteri minta cerai.”

“Kalau isteri ga nurut sama suami malah jadinya rumah tangga gak harmonis. Hadis ini itu agar isteri lebih memerhatikan suami, suami segalanya bagi isteri.”

Hadis tentang puasa sunnah isteri harus seizin suami menurut Zaki Mubarak senada dengan narasumber sebelumnya yaitu:

“Ketika melihat hadis ini dapat kita pahami bahwa ada substansi moral tentang kepatuhan total isteri pada suaminya. Isteri itu ditakdirkan menjadi pelayan suami. Makanya, puasa sunnah bisa diartikan sebagai sesuatu yang tidak wajib, karena ketika seorang perempuan sudah bersuami, maka hak suami itu lebih penting untuk dipenuhi.”

“Sangat setuju saya, isteri harus nurut sama suami itu mutlak.. Hadis ini merupakan simbol kepatuhan total isteri kepada suaminya, jadi itu baik sekali untuk keutuhan rumah tangga.”

Pendapat Zaki Mubarak tentang hadis perempuan banyak menghuni neraka serupa dengan ketiga narasumber sebelumnya yaitu:

“Perempuan banyak melaknat orang dan mengingkari suaminya, maka tidak heran kalau mayoritas penghuni neraka adalah perempuan. Sebenarnya ada solusi untuk persoalan ini, sebagai seorang isteri harus patuh pada suami, banyak sedekah, istighfar ,amal shalih.”

“Perempuan harus ati-ati, ini sudah jelas hadisnya, banyak-banyak perbaiki diri. Perempuan banyak melaknat orang dan mengingkari suaminya.”

Hadis tentang kepemimpinan perempuan menurut Zaki Mubarak berbeda dengan Fathur Rahman yaitu:

“ Sepertinya saya belum pernah melihat Negara sehebat apa pun yang dipimpin perempuan jadi maju. Justru Negara kayak Pakistan dan Bangladesh jadi makin kacau. Menurut saya sih perempuan itu harus ditempatkan pada fitrahnya. Tugas seorang isteri atau ibu ya ndidik anak-anaknya ben dadi generasi sing cemerlang. Menurutku si keberhasilan sebuah Negara keliatan ketika ibu-ibu bisa ndidik anak-anak mereka dengan baik. Oleh karena itu, menurut saya lagi pekerjaan yang paling dekat dengan perempuan ada dua, yaitu guru dan tenaga medis. Karena apa, karena kedua profesi ini membutuhkan ketelatenan dan kehalusan jiwa. Kekuatan perempuan terletak pada kehalusan, dan kasih sayangnya, kalau laki-laki ada pada otaknya. Kehalusan dan kasih sayang iki sing dibutuhke kanggo ngasuh lan ndidik anak.”

“Fitrah seorang isteri di rumah saja, sudah banyak lading ganjarannya. Ngurus anak sama ngurus rumah tangga.

Setau saya tidak ada Negara hebat yang dipimpin perempuan.”

Pendapat ini berbeda dengan yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang Ratu Saba dalam Kritik matan yang digunakan Syeikh Muhammad al-Ghazali (W. 1996 M) tentang kisah Ratu Saba dalam al-Qur'an. Sebagai perempuan yang memiliki kekuasaan dan kewibawaan, Ratu Saba bias saja menolak ajakan Nabi Sulaiman untuk masuk Islam bersama rakyatnya. Tapi dia akhirnya memilih mengikuti dakwah Nabi Sulaiman setelah ditunjukkan bukti-bukti kenabian dan kebesaran Allah.¹³⁶ Ayat-ayat al-qur'an tentang Ratu Saba ini memberikan gambaran bahwa jenis kelamin bukanlah ukuran sukses tidaknya suatu kepemimpinan. Dalam sejarah Islam diketahui banyak perempuan yang sukses dalam kepemimpinannya. Sebaliknya tidak sedikit pula lak-laki yang gagal menjadi pemimpin.¹³⁷

Kebenaran dipahami sebagai eksistensi yang berbeda *stereotype* sebagai peristiwa yang bermacam-macam pembacaan dan bentuk-bentuk penampakan maupun interpretasinya. Sebuah kebenaran hanya menjadi sistem eksperimen atau proses untuk menjelaskan dan menafsirkan sesuatu. Kebenaran merupakan pedoman prinsip,

¹³⁶ Darussalam Zikri, “Kontroversi Hadis Misoginis”, *Jurnal al-Fikra*, Vol. 9, No. 1 Januari- Juni 2010, 5.

¹³⁷ Fatima Mernissi, *Ratu-ratu yang terlupakan*, terj. Rahmani Astuti, Bandung” Mizan, 1994, 24.

sistemaksioma, kerangka acuan untuk melihat sesuatu dan dasar pemikiran untuk meneliti.¹³⁸ Oleh karena itu menurut penulis, pada tahap pengujian hadis dengan kebenaran ilmiah maka seseorang yang berusaha memahami maupun menginterpretasikan hadis penting untuk memahami: a) karakteristik hadis, misalnya apakah itu hadis sains, muamalah, atau akidah dan yang lainnya? b) Situasi maupun kondisi *author*, teks, dan *reader*, c) pada wilayah praksis, perlu dipertimbangkan berbagai implikasi positif maupun negatif yang terjadi sebagai hasil dari pemahaman, sehingga seseorang yang memahami hadis penting untuk memiliki wawasan yang luas dan memahami perkembangan pemikiran yang ada.

B. Analisis Pemahaman Kiai Pesantren terhadap Hadis-hadis Misoginis

Bagian ini akan menganalisis dua fokus utama, *pertama* aspek metodologi yang digunakan kiai pesantren Lasem dalam memahami hadis, dan yang *kedua*, terkait dengan pemahaman kiai pesantren terhadap hadis misoginis. Kita mulai dari yang pertama, yaitu metodologi pemahaman hadis. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengasuh pesantren yang diteliti tampaknya tidak memperhatikan aspek metodologis pemahaman hadis secara ketat. Dengan kata lain mereka tidak terlebih dulu

¹³⁸ Harb, Asilah al-Haqīqah wa Raḥanat al-Fikr: Muqarahat Naqdiyyah wa Sijaliyyah, terj. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 186-189.

melakukan kritik historis terhadap hadis yang hendak dipahami, seperti memeriksa apakah *sanad* dan *matn* hadis yang dipahami itu berkualitas shahih atau tidak. Di sisi lain, mereka juga tampaknya tidak memilih pendekatan tertentu dalam memahami hadis.

Kedua, tentang pemahaman hadis. Kiai pesantren al-Shalatiyah berpendapat bahwa hadis tentang laknat malaikat adalah perintah agar saling menghormati antarsuami isteri, sedangkan hadis tentang isteri berpuasa sunnah harus dengan izin suami hendaknya isteri membatalkan puasa sunnahnya untuk suatu yang lebih wajib, yaitu mengabdikan dan melayani suami. Perempuan bisa menjadi pemimpin di ranah mana pun, untuk hadis tentang banyak perempuan menghuni neraka adalah karena jumlah perempuan lebih banyak.

Selanjutnya kiai pesantren al-Rasyidiyah berpendapat bahwa hadis tentang laknat malaikat terhadap isteri yang menolak ajakan suami berarti keharaman menolak ajakan suami, dan hadis ini juga merupakan perintah menjaga keharmonisan rumah tangga. Hadis kepemimpinan perempuan pendapat kiai ini bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, sedangkan banyaknya perempuan yang menghuni neraka karena banyak perempuan yang mengumbar aurat.

Pendapat kiai pesantren BSQ Perintah agar isteri selalu patuh kepada suami, hadis tentang puasa sunnah harus dengan izin suami merupakan perkara yang sunnah bisa ditinggal untuk yang wajib, sedangkan tentang hadis kepemimpinan perempuan adalah perempuan bisa menjadi pemimpin, dan hadis tentang mayoritas penghuni neraka adalah perempuan sebagai seorang isteri harus senantiasa berbuat yang ma'ruf.

Selanjutnya pendapat dari kiai pesantren al-Wahdah terhadap hadis laknat malaikat adalah agar isteri lebih memerhatikan suami, dan sebagaai wujud dari kepatuhan total isteri kepada suaminya. Tentang hadis kepemimpinan perempuan kiai tersebut menyatakan bahwa tidak ada Negara hebat yang dipimpin perempuan. Sedangkan hadis tentang banyaknya penghuni neraka dikarenakan perempuan banyak melaknat orang dan mengingkari suaminya.

Selanjutnya untuk memetakan pemahaman hadis , secara garis besar ada tiga kelompok dalam memahami hadis Nabi, yaitu: Ahl al-hadis (tekstualis) atau tradisionalis, kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis. Ahl al-ra'y (kontekstualis) atau moderat, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks, dan kelompok liberal. Berdasarkan hasil

interview kepada beberapa Kiai, Kiai yang termasuk dalam kategori tradisional adalah pengasuh pesantren al-Rasyidiyah dan pesantren al- Wahdah /Wahdatut Tullab. Sedangkan pengasuh al-Shalatiyah dan BSQ termasuk dalam kategori modernis atau kontekstual.

Penafsiran yang digunakan kiai pesantren Lasem dalam memahami hadis-hadis misogini banyak berangkat dari pengajian-pengajian pesantren salaf yang masih klasik dalam menafsirkan hadis. Sedangkan untuk mengembangkan pemahamannya, mereka memadukan penafsiran yang ada dengan ilmu-ilmu yang mereka dapat dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai wujud pemacu paradigma pemikir-pemikir muslim di masa depan, selalu memberikan inovasi-inovasi dalam mengembangkan metode pemikiran dalam menyikapi dan memahami teks dan konteks yang ada dalam kehidupan manusia. Maka untuk memenuhi kebutuhan dan relevansi perkembangan zaman, pemahaman al-Qur'an dan hadis pun metodenya dipadukan antara metode penafsiran klasik dan modern.

Tabel 1

Kiai	Hadis dilaknat malaikat	Hadis puasa sunnah seizin suami	Hadis kepemimpinan perempuan	Hadis perempuan banyak menghuni neraka
1.	Perintah agar saling menghormati antarsuami isteri	Isteri membatalkan puasa sunnahnya untuk suatu yang lebih wajib, yaitu mengabdikan dan melayani suami.	Perempuan bisa menjadi pemimpin di ranah mana pun	Jumlah perempuan lebih banyak
2.	Keharaman menolak ajakan suami	Perintah menjaga keharmonisan rumah tangga	Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin	Perempuan banyak mengumbar aurat
3.	Perintah agar isteri selalu patuh kepada suami	Perkara yang sunnah bisa ditinggal untuk yang wajib	Perempuan bisa menjadi pemimpin	Agar isteri senantiasa berbuat yang ma'ruf
4.	Agar isteri lebih memerhatikan suami	Kepatuhan total isteri kepada suaminya	Tidak ada Negara hebat yang dipimpin perempuan	Perempuan banyak melaknat orang dan mengingkari suaminya

BAB IV

PEMAHAMAN KIAI LASEM TERHADAP PERAN PEREMPUAN DALAM DOMESTIK DAN RANAH PUBLIK

Bagi beberapa orang, gambaran suami yang bekerja dan istri yang mengurus anak-anaknya di rumah merupakan hal yang biasa saja. Bahkan, gambaran tersebut mungkin menjadi semacam standar keluarga sempurna bagi mereka. Namun, orang juga bisa berpendapat bahwa gambaran tersebut melambangkan opresi terhadap perempuan. Pandangan bahwa perempuan seharusnya tinggal di rumah dan mengurus anak bisa dianggap sebagai upaya laki-laki untuk membatasi potensi perempuan.

A. Peran Ganda Perempuan

Peran ganda (*double burden*) perempuan adalah suatu kondisi di mana perempuan melaksanakan tugas domestik dan peran publik. Dalam bahasa Wahbah Zuhaili, selain ia harus mengguncang ayunan dengan tangan kanannya, ia juga harus berjuang mengais nafkah di luar rumah dengan tangan kirinya.¹³⁹ Selain menjalankan profesi di luar rumah, juga sibuk dengan urusan kerumahtanggaan. Hal ini lumrah terjadi pada

¹³⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Qur'an: Bunyatuhu al-Tasyri'iyyah wa Khasaishuhu al-Hadhariyyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashar, t.t., 140.

masyarakat yang kondisi ekonominya berada di bawah garis kemiskinan. Keterlibatan perempuan di sektor publik di sini biasanya karena tuntutan ekonomi keluarga. Namun bukan berarti kasus yang sama tidak ditemukan pada masyarakat menengah ke atas masyarakat seperti ini, keaktifannya di sektor publik biasanya karena pertimbangan karir.

Peran ganda adalah sebuah cerminan ketidakseimbangan relasi gender dalam rumah tangga. Beratnya beban perempuan dalam hal ini dapat diraba. Bisa dibayangkan kelelahan seorang perempuan yang seharian bekerja mencari nafkah, lalu harus berhadapan dengan tugas lain, seperti menyusui anak, menyediakan hidangan di meja makan, mencuci piring, dan melayani suami ketika ia kembali ke rumah. Bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas, keberatan-keberatan seperti ini mudah di atasi. Tugas-tugas perempuan (ibu) diserahkan kepada asisten rumah tangga.

Rasulullah Saw., dalam sebuah hadisnya memuji orang yang memakan rizki dari hasil usahanya sendiri, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhāri:

حدثنا إبراهيم بن موسى أخبرنا عيسى بن يونس عن ثور عن خالد بن معدان عن

المقدام رضي الله عنه

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل

من عمل يده وإن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده¹⁴⁰

Hadis ini menunjukkan perintah bagi setiap muslim untuk bekerja dan berusaha untuk mencari nafkah dengan usaha sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Nabi Daud As. yang senantiasa bekerja mencari nafkah dan makan dari hasil jerih payahnya tersebut. Syariat Islam tidak membedakan hak antara laki-laki dan wanita untuk bekerja, keduanya diberi kesempatan dan kebebasan untuk berusaha dan mencari penghidupan di muka bumi ini, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur`an surat al-Nisâ [4] : 32,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (32) وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيًا مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلَّذِينَ عَقَدْتَ أَيْمَانُكُمْ فَأَوْتَاهُمْ نَصِيْبَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

¹⁴⁰ Abû ‘Abdullah Muhammad bin Ismâ’il al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhârî, Kitâb : al-Buyû’*, Bab : Kasbu al-Rajul Wa `Amaluhû Bi Yadihî, Hadis No. 1930, Beirut : Dâr alFikr. tth., Juz.III,74

Ayat ini menjelaskan tentang larangan seseorang iri hati terhadap orang lain dengan mengharapka atau menginginka harta, hewan ternak, istri atau apa-apa yang dimiliki oleh orang lain, dan larangan berdoa dengan berkata : "Ya Allah berilah kami rizki seperti yang Engkau berikan kepada dia, atau (rizki) yang lebih baik dari miliknya". Ayat ini diturunkan dalam konteks Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad Saw yang berkata kepada Nabi : "Seandainya Allah mewajibkan kepada kami (kaum wanita) apa-apa yang diwajibkan kepada kaum pria, agar kami bisa memperoleh pahala seperti yang diberikan kepada kaum pria," namun Allah melarang hal tersebut dengan menurunkan firman-Nya yakni ayat di atas, dan menerangkan bahwa setiap orang baik laki-laki maupun wanita, akan mendapatkan pahala atau ganjaran sesuai dengan apa yang mereka perbuat.¹⁴¹

Anatomi biologis laki-laki yang berbeda dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin tersebut. Laki-laki memegang peran utama dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, potensial dan produktif, sementara perempuan yang mempunyai organ reproduksi, dianggap lebih lemah, kurang potensial dan tidak

¹⁴¹ Ibnu `Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn `Abbâs*, Beirut : Dâr al-Kutub al`Ilmiyyah, 1992, 90-91.

produktif. Persepsi yang memandang rendah perempuan tersebut telah memantapkan "kelayakan" perempuan untuk mengambil peran domestik, sementara laki-laki mengambil peran di sektor publik. Stereotipe yang ekstrim dalam perbedaan peran perempuan dan laki-laki tersebut telah mempersempit kemungkinan bagi kaum perempuan untuk mengembangkan berbagai potensinya dan untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.¹⁴²

Para ulama masih memperdebatkan bolehkah seorang wanita (istri) bekerja di luar rumah. Untuk mengetahui bagaimana hukum wanita yang bekerja atau berkarir dapat dilihat dari fatwa-fatwa para ulama. Ada dua pendapat tentang boleh tidaknya wanita bekerja di luar rumah. Pendapat yang paling ketat menyatakan tidak boleh, karena dianggap bertentangan dengan kodrat perempuan yang telah diberikan dan ditentukan oleh Tuhan. Peran perempuan secara alamiah, menurut pandangan ini, adalah menjadi istri yang dapat menenangkan suami, melahirkan, mendidik anak, dan mengatur rumah. Dengan kata lain, tugas wanita adalah dalam sektor domestik. Pendapat yang relatif lebih longgar menyatakan bahwa perempuan diperkenankan bekerja di luar rumah dalam bidang-

¹⁴² Fadilah Suralaga, *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta : PSW UIN-IIEP, 2003, 1.

bidang tertentu yang sesuai dengan kewanitaan, keibuan, dan keistrian, seperti pengajaran, pengobatan, perawatan, serta perdagangan. Bidang-bidang ini selaras dengan kewanitaan. Perempuan yang melakukan pekerjaan selain itu dianggap menyalahi kodrat kewanitaan dan tergolong orang-orang yang dilaknat Allah karena menyerupai pria.¹⁴³

Larangan di sini bukanlah keluar rumah, tetapi lebih kepada jenis pekerjaan yang dilakukannya, di mana wanita dianjurkan untuk memilih profesi yang sesuai dengan fitrah kodrati mereka sebagai seorang wanita. Kendatipun demikian, wanita tinggal di rumah, menurut kalangan ini, lebih utama. Mereka menganggap lemahnya postur tubuh wanita dan kelembutan sifatnya akan mempersulit dirinya dalam mengatasi kelelahan serta kesulitan akibat bekerja. Menurut Qasim Amin, pendapat yang mewajibkan wanita harus berada dalam rumahnya tidak lain bersumber dari adat dan tradisi masyarakat Arab pada masa lalu. Dahulu, kehidupan pada masyarakat Arab Jahili merupakan kehidupan keras yang penuh dengan peperangan dan pembunuhan (untuk memperebutkan daerah kekuasaan), karena mata pencaharian mereka adalah berburu, dan kondisi tersebut tidak memungkinkan wanita untuk turut serta melakukan apa

¹⁴³ Asriyati, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam", *Jurnal al-Maiyah*, Vol 7 Edisi Juli- Desember 2014, 174.

yang dilakukan oleh kaum pria. Oleh karena itu, derajat kaum wanita menjadi rendah dalam anggapan mereka. Adapun sekarang, kita sudah berada dalam keadaan yang relatif aman, semuanya telah ada undang-undang yang mengaturnya. Peperangan tidak lagi menjadi trend dan cara dalam mencari penghidupan.¹⁴⁴ Alasan mengapa para wanita harus ikut bekerja, karena pada setiap Negara banyak dijumpai kaum wanita yang belum menikah ataupun wanita yang terpaksa bercerai dengan suaminya, baik cerai hidup maupun cerai mati, ataupun wanita yang telah bersuami namun dia juga terpaksa harus bekerja mencari nafkah karena himpitan kemiskinan atau karena suami tidak mampu atau malas bekerja. Atau ada sebagian wanita yang telah menikah tetapi tidak memiliki anak. Dalam kondisi-kondisi seperti inilah para wanita tidak boleh dilarang bekerja atau berkarir di luar rumah.

B. Pemahaman Kiai Lasem Terhadap Peran Perempuan Dalam Keluarga Dan Ranah Publik

1. Pengasuh Pesantren al-Shalatiyah

“Perempuan sangat berperan untuk mencerdaskan anak bangsa, perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sehingga sangat penting perempuan mengenyam pendidikan tinggi. Selain sebagai ibu,

¹⁴⁴ Qâsim Amin, *al-Mar'ah al-Jadidah*, Mesir : Mathba'ah al-Sya'b, 1900, 8688.

perempuan bisa berkarir di luar rumah. Peran perempuan sebagai ibu, hamil, melahirkan dan menyusui merupakan aktivitas yang tidak bisa dilakukan oleh kaum Adam. Akan tetapi kaum perempuan bisa melakukan aktivitas yang dilakukan oleh kaum lelaki. Kalau untuk peran perempuan di luar publik seperti berkarir, sah-sah saja. Akan tetapi mereka harus tahu prioritas di rumah, mengurus anak dan melayani suami. Setelah semua beres baru kemudian bekerja di luar rumah. Lha wong isteri saya sendiri juga berkarir di luar rumah dan aktif di organisasi. Pendorong perempuan itu banyak faktornya, di antaranya adalah unsur pendidikan. Perempuan yang berpendidikan tinggi biasanya berkarir di luar.”

Attabik setuju perempuan berkiprah di luar rumah, selama tanggung jawab dalam rumah tangga sudah diselesaikan. Pendapat ini senada dengan kesetaraan gender yang diusung oleh Nasaruddin Umar sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap pemahaman adanya perbedaan kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan namun perbedaan itu bukan dalam arti pembeda, tetapi kesamaan dalam berkompetisi sesuai kodratnya masing-masing. Ini berarti bahwa ada konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya.¹⁴⁵ Sejalan dengan itu, kesetaraan gender juga dipahami sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil

¹⁴⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, 35.

konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.¹⁴⁶

Banyak di antara para perempuan karir yang bekerja bukan karena dorongan faktor ekonomi semata, karena suami mereka berpenghasilan lebih dari cukup dan mempunyai pekerjaan tetap, tetapi lebih karena didorong faktor keinginan mempraktekkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun di perguruan tinggi.¹⁴⁷ Hal itu, disebabkan oleh struktur pola perempuan berubah sama cepatnya dengan perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi, baik bentuk penampilann maupun aktivitasnya. Semangat emansipasi perempuan harus mendapat tempat yang seimbang di tengah hiruk pikuknya peradaban Indonesia dewasa ini. Dan kontribusi wanita yang besar itu merupakan konsekuensi logis hasil pendidikan. Dengan kata lain, banyaknya kaum wanita yang mengenyam pendidikan, kaum perempuan menjadi lebih mampu dan lebih menguasai berbagai bidang (lapangan kerja) dan tidak sedikit diantara mereka yang juga menekuninya sebagai sebuah profesi atau karir, sehingga pada akhirnya menjadikan mereka

¹⁴⁶ Siti Musda Mulia, *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003, 85.

¹⁴⁷ Yaumil Agoes Achir, *Wanita Dan Karya Suatu Analisa Dari Segi Psikologi dalam Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia*, Jakarta : UI Press, 1985, 71.

mandiri dari segi ekonomi. Di samping itu ada pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan agaknya masih menjadi modal utama untuk merebut peluang kerja. Dan pendidikan berkorelasi dengan pendapatan, karena pendidikan mampu meningkatkan insentif atau opportunity cost of economic in activity.¹⁴⁸

2. Pengasuh Pesantren al-Rasyidiyah

“Masuknya perempuan ke dalam dunia kerja dan meniti karir memang membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan serta terbantunya masyarakat dengan peran serta perempuan. Selain itu perempuan berkarir juga rentan mengalami masalah dalam keluarga karena sedikitnya waktu yang ia luangkan bersama keluarganya. Seorang ibu yang terlalu larut di dalam pekerjaannya terkadang melupakan perannya dan membuat anak kurang mendapat perhatian sehingga banyak kasus anak yang terlibat perbuatan kriminal dan terjerumus narkoba.”

Abdur Rahman tidak setuju perempuan berkiprah di luar rumah, menurut beliau fitrah perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga saja yang mengurus anak-anak dan pekerjaan rumah. Pendapat seperti ini sesuai dengan Teori Hull menyatakan bahwa suami menyerahkan tugas domestik kepada isteri. Suami merupakan kepala keluarga rumah tangga yang memiliki kekuatan. Seirama juga dengan teori Nature yang

¹⁴⁸ Abdus Salam DZ, "Perempuan Dan Motif Ekonomi", *Jurnal Equalita*, Cirebon : PSW STAIN Cirebon, 2001, Vol. 1, No. 1, 55.

menjelaskan tentang adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia baik perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing.

3. Pengasuh Pesantren BSQ

“Tugas-tugas kerumahtanggaan seperti mencuci piring, memasak, menyapu adalah pekerjaan yang tidak mengenal jenis kelamin, sehingga siapa saja bisa melakukannya. Perempuan tidak boleh dituntut untuk memberikan pelayanan di meja makan, kecuali atas dasar kerelaannya sendiri. Ketika perempuan berhenti atau istirahat dari profesi di ranah publik karena keharusan menjalankan tugas-tugas kodrati itu, maka ia harus diberi kompensasi ekonomis. Artinya, tugas-tugas seperti itu harus dinilai sebagai pekerjaan yang produktif secara ekonomis. Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang hanya memainkan peran sebagai ibu rumah tangga semata. Faktor pendorong perempuan berkprah kadang dipengaruhi faktor ekonomi, ketika suaminya belum bisa nyukupi kebutuhan rumah tangga, isteri sah-sah saja membantu suami mencari nafkah di luar rumah, yang penting isteri tetap nutup aurat, ibadahnya jangan sampai ketinggalan. Karna mungkin suami bisa menjamin kebutuhan anak isteri si, tapi dia bisa njamin umurnya sampe kapan. Rejeki memang Allah yang ngatur, tapi manusia juga harus mengusahakan tho. Kalau isteri mandiri sudah ada pegangan kan tenang.”

Fathur Rahman lebih fleksibel lagi pendapatnya dalam hal ini, menurutnya pekerjaan rumah tidak selamanya dikerjakan isteri. Semua penghuni rumah bisa berperan aktif dalam pekerjaan rumah tangga. Sehingga untuk berkiprah di luar rumah sah-sah saja bagi perempuan. Ini berarti bahwa ada konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya.¹⁴⁹ Kesetaraan gender yang dimaksud sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap pemahaman adanya perbedaan kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan namun perbedaan itu bukan dalam arti pembeda, tetapi kesamaan dalam berkompetisi sesuai kodratnya masing-masing.

Kerap kali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi pada saat sekarang, di mana harga barang dan biaya hidup menjadi semakin tinggi, membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun "hati" nya tidak ingin bekerja. Islam tidak pernah melarang seorang istri ikut membantu suaminya dalam mencari nafkah, bahkan dianjurkan. Istri Nabi Saw, Siti Aisyah dan Khadijah juga

¹⁴⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, 35.

membantu Nabi dalam menopang ekonomi keluarga. Dan walaupun istri juga dibolehkan turut mencari nafkah, peran seorang istri hanya untuk membantu. Kewajiban suamilah untuk menghidupi keluarganya. Akan tetapi dalam keadaan darurat, istri boleh-boleh saja tampil dan berperan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, mengingat adanya anjuran dalam agama tentang kewajiban seorang muslim untuk menolong dan membantu muslim lainnya. Bekerjanya sang ibu, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan.¹⁵⁰

4. Pengasuh Pesantren al-Wahdah

“Fitrahnya perempuan itu mengurus ranah domestik, jadi sebaiknya perempuan mengurus rumah saja. Berdoa sebanyak-banyaknya agar suami mendapat rezeki yang banyak. Andai ingin menghasilkan uang sendiri bisa bekerja dari rumah saja. Atau mengajar yang dekat-dekat dari rumah, zaman milenial sekarang dengan handphone sudah bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah. Perempuan itu surganya ya di rumah, ngabdi sama suami, ngurus anak, kalau rumah tangga terurus, insyaallah semua bisa berjalan dengan baik. Rejeki nututi.”

¹⁵⁰ Asriyati, “Wanita Karir dalam Pandangan Islam”, ..., 180.

Pendapat Zaky Mubarak tidak jauh beda dengan pendapat Abdur Rahman, bahwa perempuan sudah selayaknya , mengurus ranah domestik saja, tidak perlu berkiprah di luar rumah. Pendapat pengasuh pesantren ini selaras dengan teori Nature menjelaskan tentang adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia baik perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Menurut hemat penulis, peran ganda perempuan yakni sebagai ibu rumah tangga dan berkarir di luar rumah sangat diperbolehkan dengan syarat tetap tidak mengganggu peran domestiknya.

C. Analisis Pemahaman Kiai Lasem Terhadap Peran Perempuan Dalam Keluarga Dan Ranah Publik

Pengasuh pesantren al-Shalatiyah dan BSQ setuju ketika perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik tetapi juga di ranah publik. Akan tetapi jangan sampai tanggung jawab dalam rumah tangga tidak terbengkalai. Dua pengasuh pesantren ini lebih longgar dalam memahami peran perempuan. Berbeda dengan dua pengasuh pesantren lainnya, yaitu pengasuh pesantren al-Rasyidiyah dan al-Wahdah yang sangat ketat dalam

peran perempuan. Menurut beliau berdua perempuan fitrahnya di dalam rumah, tidak boleh berkarir di luar rumah.

Ada dua pemahaman kiai pengasuh pesantren Lasem terhadap peran perempuan di ranah publik dan domestik. *Pertama*, kiai yang pemahamannya tekstual atau konservatif yaitu pengasuh pesantren al-Rasyidiyah dan al-Wahdah. Pemahaman seperti ini dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya latar belakang pendidikan Abdur Rahman seperti kita ketahui mesantren di pondok salaf dan mengenyam perguruan tinggi di Lebanon. Sedangkan Zaky Mubarak juga demikian mesantren di pondok salaf dan kuliah di Rubath Tarim.

Kedua, kiai yang pemahamannya kontekstual atau moderat, yaitu pengasuh pesantren al-Shalatiyah dan BSQ. Pemahaman keduanya sesuai dengan konteks kekinian. Kedua selain mesantren juga meneruskan pendidikan tinggi sampai kuliah doktoral yakni Attabik. Sedangkan Fathur Rahman juga sampai pada jenjang magister. Aktif menjadi pengurus di PWNU Jateng, Attabik aktif juga dalam dunia media sosial. Sehingga pemahmanannya lebih luwes dan tidak kaku.

Penafsiran yang digunakan kiai pesantren Lasem dalam memahami peran perempuan banyak berangkat dari pengajian-pengajian pesantren salaf yang masih klasik . Sedangkan untuk mengembangkan pemahamannya, mereka memadukan

penafsiran yang ada dengan ilmu-ilmu yang mereka dapat dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai wujud pemacu paradigma pemikir-pemikir muslim di masa depan, selalu memberikan inovasi-inovasi dalam mengembangkan metode pemikiran dalam menyikapi dan memahami teks dan konteks yang ada dalam kehidupan manusia. Maka untuk memenuhi kebutuhan dan relevansi perkembangan zaman, pemahaman al-Qur'an dan hadis pun metodenya dipadukan antara metode penafsiran klasik dan modern.

Term gender berarti jenis kelamin, yang membedakan segala aspek antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi perbuatan, perilaku, usaha, dan aktivitas. Dengan kata lain, *gender the apparent disparity between man and women in values and behavior*¹⁵¹, maksudnya bahwa gender diartikan perbedaan dari segi nilai dan tingkah laku. Dengan demikian, gender merupakan suatu istilah untuk membedakan kaum laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu, terutama perbedaan segi jenis kelamin.¹⁵²

¹⁵¹ Lihat Victoria Neufeldt (e.d), *Webster's New World Dictionary*, Newyork" Webster's New World Clevelanland, 1994, 561.

¹⁵² Salmah Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)", *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2014, 3.

Saat ini kesetaraan gender harus diaplikasikan dalam tatanan masyarakat dan dalam berbagai aktivitas. Kesetaraan gender yang dimaksud sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap pemahaman adanya perbedaan kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan namun perbedaan itu bukan dalam arti pembeda, tetapi kesamaan dalam berkompetisi sesuai kodratnya masing-masing. Ini berarti bahwa ada konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya.¹⁵³ Sejalan dengan itu, kesetaraan gender juga dipahami sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.¹⁵⁴

Dalam perspektif Islam, kesetaraan gender mendapat perhatian khusus. Ini dapat ditemukan dalam ajaran Islam itu sendiri yang memberi dorongan kepada pihak perempuan untuk lebih maju dan tampil sebagai pemimpin bukan saja di rumah, tetapi di semua ranah publik. Berkenaan dengan itu, kini saatnya kaum perempuan harus bekerja keras memiliki akses ke ranah domestik dan publik, mereka harus melepaskan dirinya pada

¹⁵³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, 35.

¹⁵⁴ Siti Musda Mulia, *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003, 85.

dinding rumah saja, namun harus tetap melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, demikian pula harus terhindar dari perasaan bersalah jika tugas-tugas rumah tangga tidak terselesaikan akibat kesibukannya di luar rumah yang justru karena mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya.

Faktor-faktor yang memicu munculnya stereotipe peran laki-laki dan perempuan dalam pemisahan sektor publik dan domestik antara lain budaya patriarchat yang dianut oleh sebagian besar penduduk dunia, perkembangan ilmu pengetahuan yang pada umumnya bersifat androsentris, sehingga norma yang dipakai untuk melihat apa yang penting dan apa yang benar adalah norma laki-laki; bagi kalangan muslim, persepsi yang tidak tepat tentang makna ayat-ayat al-Qur`an dan Hadis, yang dikaburkan oleh budaya dan mitos-mitos, telah membuat mereka mendudukan peran laki-laki dan perempuan secara tidak proporsional.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Fadilah Suralaga, *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta : PSW UIN-IIESEP, 2003, 1.

Tabel 2

Kiai	Perempuan dalam ruang domestik	Perempuan dalam ruang publik
1.	✓	✓
2.	✓	—
3.	✓	✓
4.	✓	—

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap semua data yang terkumpul dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontruksi pemahaman Kiai pesantren Lasem terhadap hadis-hadis misogynis masih ada dua yaitu tekstual dan kontekstual. Kiai yang memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi sudah kontekstual. Dampak dari pemahaman hadis yang tekstual mengakibatkan lahirnya stereotipe yang dianggap oleh masyarakat sebagai ketentuan kodrati atau ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotipe yang dilekatkan pada kaum hawa sebenarnya hanyalah rekaya sosial sebagai teori nature atau biasa disebut dengan *social contruction*, akibatnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural yang dalam proses berabad-abad lamanya mengakibatkan termarginalkan posisi perempuan.
2. Untuk peran perempuan di sektor domestik semua Kiai setuju, sedangkan peran perempuan di ranah publik ada kiai yang setuju dan ada yang tidak. Kiai yang setuju

perempuan berkiprah di ranah publik karena mempertimbangkan konsep kesetaraan gender karena perempuan memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan yang tidak setuju berpendapat bahwa fitrah perempuan sesuai dengan teori nature yang beranggapan bahwa perempuan hanya boleh di ranah domestik.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang peneliti peroleh, yaitu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kiai memilih pendekatan tertentu dalam memahami hadis misoginis dan tidak sekedar mengutip pendapat ulama yang belum tentu benar. Sehingga tidak diskriminatif terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abadiy, Imam Abi Thayib Muhammad Syams al-Ḥaq al-‘Azhim , *‘Aun al-Ma’būd*, editor: Abd al-Rahman Muhammad Usman, Beirut: Dar al-Fikr, t.th,
- Amin, Qasim, *al-Mar`ah al-Jadīdah*, Mesir : Mathba`ah al-Sya`b, 1900.
- Ibnu `Abbās, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn `Abbās*, Beirut : Dār al-Kutub al`Ilmiyyah, 1992.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami’ Al-Ṣaḥīh Wa huwa Sunan At Tirmiẓi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Ghazali, Muhammad, *al-Sunnah al-Nabawīyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadits*, Kairo: Hadza Dinuna, 1989.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ahmad, Leila, *Women and Gender in Isslam: The Historical Roots of a Modern Debate*, London: Yale University Press, 1992.
- Agoes Achir, Yaumil, Wanita Dan Karya Suatu Analisa Dari Segi Psikologi dalam Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia, Jakarta : UI Press, 1985.
- Al-Asqālani, Ibn Ḥajar, *Fath al-Barri: Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, vol. 21, terj. Aminuddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Ja‘fi , Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il ibnu al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr. T.t.

- al-Mubārakfūrī , Abi al-‘Aly Muhammad Abd al-Rahman, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami’ al-Turmudzi*, vol. 6, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Nasā’i , Abu Abdur Rahman bin Syu’aib bin Ali, *Sunan Shughra an-Nasa’i*, Aleppo: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyah, 1986.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abu Dāwud* , Kairo: Dar al-Hadis, 2010.
- Al-Suyūthī, Jalāl al-Din , *Sunan al-Nasāi bi Syarhal-Hafiz Jalāl al-Din al Suyuthi*, vol. 7-8, Beirut: Dar Al-Fikr, 1348 H/ 1930 M.
- Al-Qardhawi,Yusuf, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo: al-Ma’had al-‘Alami li-Al-Fikr al-Islami, 1990.
- Ananda, Faisar, dkk., *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015, 153
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairi, *Shahīḥ Muslim*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992.
- Arfa, dkk., *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Brink, Karel A. Steen, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3S, t.t.
- Bungin, Burhan, *Metode Triangulasi dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *The Pesantren Tradition (The Role of the Kyai in the Maintance of Traditional Islam in Java)*, Jakarta: LP3ES, 1982.

- Dzuhayatin dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- El-Fadl, Khaled Abou , *Atas Nama Tuhan*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi Ilmu, 2001.
- , , *Melawan Tentara Tuhan yang Berwenang dan yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi Ilmu, 2003.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fudhaili, Ahmad, *Perempuan di Lembaran Suci* , Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Freyer Stowasser, Barbara, *Women in the Qur'an, Traditins, and Interpretation*, New York: Oxford University Press, 1994.
- Gross, Rita M., *Feminism and Religion* , Bostom: Beacon Press, 1996.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1999.
- J. Moloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Ham, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- Ilyas dkk., *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.

- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan (Bias laki-laki dalam penafsiran)*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Kaelani, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Karel A. Steen Brink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3S, t.t.,
- Mansyur, Muhammad, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mernissi, Fatima, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, USA: Oxford, 1990.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mulia, Siti Musda, *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- PascaSarjana UIN Walisongo, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Semarang: PascaSarjana UIN WS, 2016.
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Suhadjati, Sri, *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agamanya dalam Kitab Fiqh Berbahasa Jawa*, Semarang: Rasail, 2013

- Sukri, Sri Suhandjati, *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*, PSJ IAIN Walisongo: Gama Medis, 2002.
- Suralaga, Faradila, *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta : PSW UIN- IISEP, 2003.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Syaraf, Musa Shalih, *Fatwa-fatwa Kontemporer Problematika Wanita*, terj. Iltizam Syamsuddin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Ouzon, Zakaria, *Jināyat al-Bukhārī; Inqādz al-Dīn min Imām al-Muhadditsīn*, Beirut ; Riad El-Rayyes Book, 2004.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: TERAS, 2011.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam: Metode Penelitian Berperspektif Gender tentang Literatur Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Victoria Neufeldt (e.d), *Webster's New World Dictionary*, Newyork" Webster's New World Clevenland, 1994.
- W. Creswell, John, trans. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara lima pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Zuhaili, Wahbah, *al-Qur'an: Bunyatuhu al-Tasyri'iyyah wa Khasaishuhu al-Hadhariyyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashar, t.t.

Sumber Jurnal Ilmiah

- Anis, Ma'shumah Lift, "Teks-teks keislaman dalam kajian feminisme muslim telaah metodologis atas pandangan feminis muslim terhadap penciptaan dan kepemimpinan perempuan", *Jurnal SAWWA*—Volume 7, Nomor 2, Semarang, 2012.
- Asriyati, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam", *Jurnal al-Maiyah*, Vol 7 Edisi Juli- Desember 2014.
- Fahham, A. Muchaddam, "Pemahaman Pengasuh Pondok Pesantren Terhadap Hadis-Hadis Misoginis, Studi Kasus di Pondok Pesantren di Kabupaten Ponorogo". *Jurnal Egalita*, Vol 2, No 1, Ponorogo, 2007.
- Hasan Md. Mahmudul, "Feminism as Islamophobia: A review of misogyny charges against Islam", *Journal Intellectual Discourse*, Vol 20, No 1, 2012.
- Intan, Salmah, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)", *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2014.
- Mubasyaroh, "Analisis Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya", *Jurnal Yudisia: Jurnal Pemikiran dan Sosial Keagamaan*, STAIN KUDUS, Vol 7 No, 2, 2016.
- Muhammad, Husein, "Kritik Tafsir Gender", *Jurnal Yin-Yang*, Vol. 1 Nomor 1, Purwokerto, 2006.
- Muzani, Ahmad, "Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus Dalam Perspektif Kesetaraan Gender", *Jurnal Sawwa*, Volume 10, No. 1, Oktober 2014.

Nofianti, Leny, "Perempuan di Sektor Publik", *Jurnal Marwah*, Vol. XV, No. 1 Juni, 2016.

Salam DZ, Abdus, "Perempuan Dan Motif Ekonomi" dalam *Jurnal Equalita*, Cirebon : PSW STAIN Cirebon, 2001.

Saifuddin, dkk., "Hadis-hadis Misoginis dalam Pespektif Ulama Perempuan Banjarmasin", *Jurnal Muadalah Studi Gender dan Anak*, Vol, 1, Nomor 1 Bulan Januari-Juni, 2013.

Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis" *Jurnal ESENSIA* , Vol. 16, No. 2, Yogyakarta, 2015.

Usamah, "Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Dan Feminis Muslim Indonesia", *Jurnal Studia Insania*, Oktober 2013, Vol. 1, No. 2, 141.

Sumber Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Lasem,_Rembang, diakses pada 28 Maret 2017.

<http://www.murianews.com/2016/11/15/100780/perempuan-rembang-antara-kawin-dan-kebodohan-dini.html>, diakses pada 5 Mei 2017.

http://bindikmas.kemdikbud.go.id/buta_aksara/index.php?, diakses pada 5 Mei 2017.

<http://jayusmanfalak.blogspot.com/2013/03/menyikapi-hadis-hadis-misoginis-6572.html>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen wawancara

1. Bagaimana anda memahami hadis tentang laknat perempuan yang menolak ajakan suami?
2. Apakah anda setuju dengan hadis ini?
3. Bagaimana pandangan anda?
4. Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan berpuasa sunnah harus dengan izin suami?
5. Apakah anda setuju dengan hadis ini?
6. Bagaimana pandangan anda?
7. Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan yang banyak menghuni neraka?
8. Apakah anda setuju dengan hadis ini?
9. Bagaimana pandangan anda?
10. Bagaimana anda memahami hadis tentang kepemimpinan perempuan?
11. Apakah anda setuju dengan hadis ini?
12. Bagaimana pandangan anda?
13. Bagaimana menanggapi persoalan-persoalan kontemporer tentang perempuan?
14. Bagaimana pemahaman anda terhadap peran perempuan dalam keluarga dan dalam ranah publik?

Lampiran 2.

TRANSKRIP WAWANCARA PEMAHAMAN KIAI PESANTREN LASEM TERHADAP HADIS- HADIS MISOGINIS

Responden : Ahmad Attabik
Tempat : Pesantren al Shalatiyah
Hari : Jum'at
Tanggal : 20 November 2018

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Bagaimana anda memahami hadis tentang laknat perempuan yang menolak ajakan suami?	“Hadis ini sebenarnya ya untuk lebih dipahami agar isteri patuh kepada suami dan tidak semaunya sendiri. Kata-kata laknat di sini kesannya seperti menakut-nakuti saja dan sangat mengerikan. Sehingga ketika suami kecewa atau marah ketika isteri tidak menuruti, maka malaikat ikut intervensi untuk menyelesaikannya. Padahal kalau dilihat dari teks hadis sampai akhir, hadis tersebut

		hanya sebentar karena ada kata-kata sampai ketika isteri kembali atau sampai waktu subuh.”
2	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Saya setuju-setuju saja dengan hadis ini, tinggal gimana memahami isi hadisnya.”
3	Bagaimana pandangan anda?	“Menurut saya hadis ini ya perintah agar saling menghormati antarsuami isteri, suami isteri kan saling membutuhkan.”
4	Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan berpuasa sunnah harus dengan izin suami?	“Kalau melihat teks hadisnya memang isteri harus berpuasa sunnah seizin suami, tetapi kalau isteri sudah terlanjur puasa sunnah tanpa izin, suami tidak boleh melarangnya. Kecuali dikhawatirkan akan timbul madharat ketika isteri berpuasa sunnah. Maka lebih baik isteri membatalkan puasa sunnahnya untuk suatu yang lebih wajib, yaitu mengabdikan dan melayani suami.”

5	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Saya setuju sekali dengan hadis ini, sesuatu yang sunnah bisa ditinggalkan untuk sesuatu yang lebih wajib lah. Tapi ketika puasa sunnah sudah rutin dilakukan isteri sebaiknya ya dilanjutkan saja, tapi kalo suami request jangan puasa dulu ya diturutin saja lah.”
6	Bagaimana pandangan anda?	“Isteri membatalkan puasa sunnahnya untuk suatu yang lebih wajib, yaitu mengabdikan dan melayani suami.”
7	Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan yang banyak menghuni neraka?	“Ya kalau dilihat dari jumlah perempuan yang semakin banyak dan lebih banyak dari laki-laki, maka sangat memungkinkan kalau penghuni neraka banyak perempuannya.”
8	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“ Ya setuju saja dengan hadis ini lha wong jelas shahihnya koq.”
9	Bagaimana pandangan anda?	“Karena jumlah perempuan lebih banyak jadi sangat wajar kalo perempuan banyak di neraka.”

10	Bagaimana anda memahami hadis tentang kepemimpinan perempuan?	“Hadis ini kan sebenarnya memang hadis shahih, tapi dalam memahami hadis ini tidak boleh tekstual. Harus dilihat dulu sabab wurud hadisnya, karena hadis ini muncul sebagai respon Nabi atas pengukuhan ratu Kisra Persia seorang perempuan yang tidak memiliki kecakapan dalam menjadi pemimpin. Sebenarnya Islam nggak melarang perempuan jadi pemimpin dalam ranah publik, yang terpenting dia mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut, dengan catatan tidak ada laki-laki yang sanggup mengemban amanah tersebut. Oleh karena itu, hadis ini harus dipahami secara kontekstual, karena kandungan petunjuknya bersifat temporal.”
11	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Hadis ini hadis shahih jadi bisa diterima, tapi ya perlu lihat sisi historisnya saja.”
12	Bagaimana pandangan anda?	“Perempuan bisa menjadi pemimpin di ranah mana

		pun.”
13.	Bagaimana pemahaman anda terhadap peran perempuan dalam keluarga dan dalam ranah publik?	<p>“Perempuan sangat berperan untuk mencerdaskan anak bangsa, perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sehingga sangat penting perempuan mengenyam pendidikan tinggi. Selain sebagai ibu, perempuan bisa berkarir di luar rumah. Peran perempuan sebagai ibu, hamil, melahirkan dan menyusui merupakan aktivitas yang tidak bisa dilakukan oleh kaum Adam. Akan tetapi kaum perempuan bisa melakukan aktivitas yang dilakukan oleh kaum lelaki. Kalau untuk peran perempuan di luar publik seperti berkarir, sah-sah saja. Akan tetapi mereka harus tahu prioritas di rumah, mengurus anak dan melayani suami. Setelah semua beres baru kemudian bekerja di luar rumah.”</p>

TRANSKRIP WAWANCARA
PEMAHAMAN KIAI PESANTREN
LASEM TERHADAP HADIS-
HADIS MISOGINIS

Responden : Abdur Rahman
 Tempat : Pesantren al-Rasyidiyah
 Hari : Kamis
 Tanggal : 19 November 2018

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Bagaimana anda memahami hadis tentang laknat perempuan yang menolak ajakan suami?	“Saya sangat setuju dengan hadis dilaknat malaikat, karena banyak terjadi perselingkuhan atau perceraian karena perempuan kerap kali tidak memerhatikan suaminya terutama dalam masalah hubungan seksual. Dari hadis tersebut para ulama memahami dan melakukan proses penalaran (Ijtihad) yang panjang dan menyimpulkan hukum:

		<p>yang pertama haram bagi istri memicu amarah suaminya sebab hak-haknya tidak dipenuhi. Keharaman penolakan istri yang berdampak kekecewaan suaminya meskipun dengan penolakan yang lembut. Yang kedua kewajiban isteri untuk melayani suaminya kapan pun dan bagaimana pun selama tidak ada udzur seperti sedang melaksanakan kefarduan (shalat Fardhu atau puasa Ramadhan) atau lagi haid.”</p>
2	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Saya setuju dengan hadis ini.”
3	Bagaimana pandangan anda?	“Hadis ini menunjukkan keharaman menolak ajakan suami, isteri harus sekali menuruti apa maunya suami.”
4	Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan berpuasa sunnah harus dengan izin suami?	“Seperti kita ketahui bersama bahwa perempuan shalihah merupakan isteri idaman para lelaki, ciri-cirinya itu perempuan yang memiliki rasa tanggung

		<p>jawab berbakti pada suaminya dan surga dijanjikan untuknya selama suami meridhoinya. Nabi SAW bersabda:</p> <p>أَيُّمَا امْرَأَةً مَاتَتْ، وَزَوْجُهَا رَاضٍ عَنْهَا، دَخَلَتْ الْجَنَّةَ</p> <p>Diantara tanggung jawab terbesarnya adalah menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga dengan sepenuh jiwa dan raga melayani suaminya.”</p>
5	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Saya setuju dengan hadis ini, aga isteri senantiasa nurut sama suami.”
6	Bagaimana pandangan anda?	“Menurut saya hadis ini menunjukkan perintah agar suami isteri menjaga keharmonisan rumah tangga. Karena kalau harmonis untuk beribadah juga bisa fokus”
7	Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan yang banyak menghuni neraka?	“Perempuan banyak yang masuk neraka karena itu, karena seringkali mereka memperlihatkan auratnya yang pada akhirnya mengakibatkan sumber fitnah dan birahi para kaum laki-laki, bahkan

		sudah dianggap sebagai kodratnya. Perempuan juga sering ngelaknat orang lain dan tidak menaati suami. Makanya nggak mengherankan kalau mayoritas penghuni neraka adalah perempuan.”
8	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Saya setuju sama hadis ini, agar supaya perempuan banyak ibadah dan tidak banyak maido bojo.”
9	Bagaimana pandangan anda?	“Hadis ini menunjukkan agar perempuan tidak banyak mengumbar aurat.”
10	Bagaimana anda memahami hadis tentang kepemimpinan perempuan?	“Kalau kita lihat hadis ini banyak Ulama yang membangun argumentasinya untuk mengharamkan perempuan menduduki jabatan seperti kepemimpinan (wilayah), termasuk diantaranya Qadhi (hakim Pengadilan) dan jabatan pemimpin negara (Imarah) . Meskipun hadis ini tidak bersifat instruktif, namun redaksi “tidak akan beruntung suatu masyarakat” menunjukkan sebuah

		<p>kewajiban untuk menjauhinya . Dalam asbabul wurudnya kan kita tahu, konteks historis hadis ini awalnya dari ceritanya Abdullah ibn Hudzaifah yang dikirim nabi untuk menyampaikan surat yang isinya ajakan masuk Islam kepada Kisra Anusyirwan, kaisar Persia penganut agama Majusi. Seruan ini mendapat tanggapan sinis dari Kisra bahkan dilecehkannya dengan merobek-robek surat yang dikirim Nabi. Hingga suatu saat ia meninggal karena diracun putranya yang juga membunuh saudara-saudaranya karena ambisi kekuasaan. Ketika putra Anusyirwan meninggal, karena ia tidak memiliki putra dan tidak lagi memiliki saudara laki-laki, maka putrinya Buran menggantikannya memimpin Imperium Persia. Dalam konteks merespon peristiwa ini, Nabi mengucapkan sabdanya itu. Terus ada satu kaidah untuk memahami teks, hadis itu</p>
--	--	--

		<p> masih menyisakan ruang untuk diperdebatkan. Kalau diinterpretasikan dengan kaidah <i>al-Ibrah bi Umum</i> <i>al-Lafdzi</i> (universalitas teks diprioritaskan ketimbang partikularitas konteks) maka kata Qaum dalam hadits tersebut tidak saja berlaku bagi masyarakat Persia, namun maknanya digeneralisasi untuk semua komunitas masyarakat yang mengangkat perempuan sebagai pemimpinnya, termasuk masyarakat Indonesia misalnya. Sebaliknya, jika ditafsirkan melalui pendekatan kaidah <i>al-Ibrah bi Khushush as-Sabab</i> (yang menjadi pijakan adalah partikular konteks), maka hadis di atas, yang pada dasarnya memang bermula dari respon konteks realitas tertentu, hanya berlaku secara khusus bagi masyarakat Persia. Dari dua kaidah yang saling berlawanan ini, memang terjadi perbedaan pendapat dari Ulama mana yang harus digunakan. </p>
--	--	---

		<p>Pendapat mayoritas lebih memlih universalitas teks sebagai dasar-pijak, pendapat lain berpendapat sebaliknya . Namun demikian, tidak ada satu pun dari ulama yang menggunakan pola pikir <i>al-Ibrah bi Khushush as-Sabab</i> sebagai argumentasinya untuk memperbolehkan perempuan menduduki kepemimpinan.”</p>
11	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	<p>“Saya setuju dengan hadis ini, karena perempuan tidak boleh jadi pemimpin.”</p>
12	Bagaimana pandangan anda?	<p>“Hadis ini menunjukkan bahwasanya perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, tidak cocok jadi pemimpin, ngurus rumah saja lah.”</p>
13	Bagaimana pemahaman anda terhadap peran perempuan dalam keluarga dan dalam ranah publik?	<p>“Masuknya perempuan ke dalam dunia kerja dan meniti karir memang membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan</p>

		<p>serta terbantunya masyarakat dengan peran serta perempuan. Selain itu perempuan berkarir juga rentan mengalami masalah dalam keluarga karena sedikitnya waktu yang ia luangkan bersama keluarganya. Seorang ibu yang terlalu larut di dalam pekerjaannya terkadang melupakan perannya dan membuat anak kurang mendapat perhatian sehingga banyak kasus anak yang terlibat perbuatan kriminal dan terjerumus narkoba.”</p>
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA
PEMAHAMAN KIAI PESANTREN
LASEM TERHADAP HADIS-
HADIS MISOGINIS

Responden : Fathur Rahman
Tempat : BSQ
Hari : Jum'at
Tanggal : 20 November 2018

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
----	------------------	-------------------

1	<p>Bagaimana anda memahami hadis tentang laknat perempuan yang menolak ajakan suami?</p>	<p>“Hadis ini seharusnya ya dipahami secara cermat. Misalnya dipertanyakan isteri yang bagaimana yang dilaknat. Saya kira tidak semua isteri kemudian dilaknat hanya sekedar karena menolak permintaan suami. Jadi yang dilaknat itu ya isteri yang menolak tanpa alasan. Misalnya dia tidak pernah siap untuk melayani suami. Sedangkan itu menjadi salah satu kewajiban bagi sang isteri, menjadi hak bagi suami. Karena dalam asas Islam, akad nikah itu laki-laki membayar mahar, muqabilnya adalah bintu mar’ah. Artinya agar isteri melayani secara biologis. Jika ini telah terpenuhi, maka ketenangan lahir dan batin akan tercapai. Sehingga, kalau hal ini tidak dimaksimalkan isteri dikhawatirkan akan mengancam kebahagiaan bahtera rumah tangga. Bisa jadi kata melaknat itu artinya mungkin seorang isteri yang tidak berusaha maksimal dalam meladeni</p>
---	--	---

		<p>suami. Jadi ya, laknat malaikat itu turun kepada isteri yang tidak melayani suami secara maksimal. Ada baiknya ketika melihat hadis ini kita melihat setting perempuan Arab pada masa itu yang susah diatur. Maka lahirlah hadis ini agar perempuan-perempuan Arab bisa menghormati suaminya.”</p>
2	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	<p>“Saya setuju dengan hadis ini, akan tetapi ya jangan dipandang secara leterlijk lah, suami isteri itu saling, namanya juga pernikahan jadi ya saling membutuhkan saling melengkapi satu sama lain. Jadi ga boleh egois.”</p>
3	Bagaimana pandangan anda?	<p>“Menurut saya hadis ini merupakan perintah agar isteri selalu patuh kepada suaminya, kan suami kepala rumah tangga.”</p>
4	Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan berpuasa sunnah harus dengan izin	<p>“ Bisa dikatakan kalau tidak sah puasa sunnahnya isteri ketika dia tidak izin pada suami, itu harus dilihat konteks</p>

	suami?	<p>permasalahannya juga. Ketika seorang suami sudah mengetahui bahwa isterinya sering melakukan puasa sunnah, tidak izin pun tidak masalah sebenarnya, karena suami sudah tahu kebiasaan isteri. Permasalahan selanjutnya adalah yang dikhawatirkan ketika isteri puasa tidak bisa memuaskan hasrat biologis suaminya karena sedang berpuasa. Sehingga sebagai solusinya adalah jika memang keinginan tersebut tidak bisa ditahan, bukan puasa sunnahnya yang dilarang, melainkan puasa sunnahnya tetap dijalankan walaupun tanpa izin suami. Jika memang suami menginginkan untuk berhubungan, isteri hendaknya membatalkan puasanya. Karena perkara sunnah tidak bisa mengalahkan perkara wajib. Hukum puasa sunnah sendiri tidak menjadi dosa ketika ditinggalkan, sedangkan ketaatan pada suami itu wajib hukumnya.”</p>
--	--------	--

5	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Saya setuju sama hadis ini, isteri nurut sama suami itu sudah dapat ganjaran.”
6	Bagaimana pandangan anda?	“ Karena perkara yang sunnah bisa ditinggal untuk yang wajib.”
7	Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan yang banyak menghuni neraka?	“Hadis ini merupakan kepedulian Rasulullah kepada kaum perempuan dan bukan bermaksud untuk memarjinalkan atau merendahkan perempuan. Hadis tersebut muncul karena para isteri sering melaknat dan mengkufuri suami. Yang diinginkan Rasulullah agar kaum perempuan tidak meniru perilaku perempuan jahiliyah. Tapi kalau pada zaman now masih banyak perempuan yang melakukan hal yang sama, maka hukum Allah berupa neraka akan tetap berlaku.”
8	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Hadis ini peringatan agar perempuan lebih banyak intropeksi diri dan memperbanyak ibadah.”

9	Bagaimana pandangan anda?	“Hadis ini pada dasarnya adalah anjuran agar isteri senantiasa berbuat yang ma’ruf.”
10	Bagaimana anda memahami hadis tentang kepemimpinan perempuan?	“Hadis ini banyak digunakan dalil untuk menolak perempuan jadi pemimpin. Padahal kalau kita lihat Ratu Saba itu meskipun perempuan bisa koq jadi ratu sampai-sampai namanya diabadikan di al-Qur’an toh. Para ulama sampai sekarang masih memperdebatkan hal ini, ulama yang sangat hati-hati sangat setuju dengan hadis ini. Di Negara Arab memang sangat sulit menerima pemimpin perempuan, padahal banyak perempuan yang sebenarnya mampu menjadi pemimpin. Ya karena belum dapat kesempatannya saja.”
11	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Okelah perempuan bisa jadi pemimpin.”
12	Bagaimana pandangan	“Pendapat saya perempuan bisa menjadi pemimpin, di

	anda?	mana saja, asal tanggung jawab.”
13	Bagaimana pemahaman anda terhadap peran perempuan dalam keluarga dan dalam ranah publik?	<p>“Tugas-tugas kerumahtanggaan seperti mencuci piring, memasak, menyapu adalah pekerjaan yang tidak mengenal jenis kelamin, sehingga siapa saja bisa melakukannya. Perempuan tidak boleh dituntut untuk memberikan pelayanan di meja makan, kecuali atas dasar kerelaannya sendiri. Ketika perempuan berhenti atau istirahat dari profesi di ranah publik karena keharusan menjalankan tugas-tugas kodrati itu, maka ia harus diberi kompensasi ekonomis. Artinya, tugas-tugas seperti itu harus dinilai sebagai pekerjaan yang produktif secara ekonomis. Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang hanya memainkan peran sebagai ibu rumah tangga semata.”</p>

TRANSKRIP WAWANCARA
PEMAHAMAN KIAI PESANTREN
LASEM TERHADAP HADIS-
HADIS MISOGINIS

Responden : Zaky Mubarak
 Tempat : Al-Wahdah
 Hari : Jum'at
 Tanggal : 20 November 2018

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Bagaimana anda memahami hadis tentang laknat perempuan yang menolak ajakan suami?	“ Saya sangat setuju dengan hadis ini, karena apa, karena dikhawatirkan terjadinya perselingkuhan, ingin nikah lagi, bahkan bisa terjadi perceraian, karena seringkali perempuan tidak memperhatikan suaminya terutama dalam masalah hubungan seksual. Nah, hal seperti ini lho yang sering ngakibatke suami ingin menikah lagi. Secapek apa pun seorang isteri ya harus tetap

		melayani suaminya. Tapi juga perlu diingat, suami juga harus paham betul kondisi isteri dan tahu diri. Suami yang semacam ini menurut saya kurang memahami isteri dan ini yang kemudian menyebabkan isteri minta cerai.”
2	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Kalau isteri ga nurut sama suami malah jadinya rumah tangga gak harmonis.”
3	Bagaimana pandangan anda?	“Hadis ini itu agar isteri lebih memerhatikan suami, suami segalanya bagi isteri.”
4	Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan berpuasa sunnah harus dengan izin suami?	“Ketika melihat hadis ini dapat kita pahami bahwa ada substansi moral tentang kepatuhan total isteri pada suaminya. Isteri itu ditakdirkan menjadi pelayan suami. Makanya, puasa sunnah bisa diartikan sebagai sesuatu yang tidak wajib, karena ketika seorang perempuan sudah bersuami, maka hak suami

		itu lebih penting untuk dipenuhi.”
5	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Sangat setuju saya, isteri harus nurut sama suami itu mutlak.”
6	Bagaimana pandangan anda?	“Hadis ini merupakan simbol kepatuhan total isteri kepada suaminya, jadi itu baik sekali untuk keutuhan rumah tangga.”
7	Bagaimana anda memahami hadis tentang perempuan yang banyak menghuni neraka?	“Perempuan banyak melaknat orang dan mengingkari suaminya, maka tidak heran kalau mayoritas penghuni neraka adalah perempuan. Sebenarnya ada solusi untuk persoalan ini, sebagai seorang isteri harus patuh pada suami, banyak sedekah, istighfar ,amal shalih.”
8	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Perempuan harus ati-ati, ini sudah jelas hadisnya, banyak-banyak perbaiki diri.”
9	Bagaimana pandangan anda?	“Perempuan banyak melaknat orang dan

		mengingkari suaminya.”
10	Bagaimana anda memahami hadis tentang kepemimpinan perempuan?	<p>“ Sepertinya saya belum pernah melihat Negara sehebat apa pun yang dipimpin perempuan jadi maju. Justru Negara kayak Pakistan dan Bangladesh jadi makin kacau. Menurut saya sih perempuan itu harus ditempatkan pada fitrahnya. Tugas seorang isteri atau ibu ya ndidik anak-anaknya ben dadi generasi sing cemerlang. Menurutku si keberhasilan sebuah Negara keliatan ketika ibu-ibu bisa ndidik anak-anak mereka dengan baik. Oleh karena itu, menurut saya lagi pekerjaan yang paling dekat dengan perempuan ada dua, yaitu guru dan tenaga medis. Karena apa, karena kedua profesi ini membutuhkan ketelatenan dan kehalusan jiwa. Kekuatan perempuan terletak pada kehalusan, dan kasih sayangnya, kalau laki-laki ada pada otaknya. Kehalusan dan kasih sayang iki sing</p>

		dibutuhke kanggo ngasuh lan ndidik anak.”
11	Apakah anda setuju dengan hadis ini?	“Fitrah seorang isteri di rumah saja, sudah banyak lading ganjarannya. Ngurus anak sama ngurus rumah tangga.”
12	Bagaimana pandangan anda?	“Setau saya tidak ada Negara hebat yang dipimpin perempuan.”
13	Bagaimana pemahaman anda terhadap peran perempuan dalam keluarga dan dalam ranah publik?	“Fitrahnya perempuan itu mengurus ranah domestik, jadi sebaiknya perempuan mengurus rumah saja. Berdoa sebanyak-banyaknya agar suami mendapat rezeki yang banyak. Andai ingin menghasilkan uang sendiri bisa bekerja dari rumah saja. Atau mengajar yang dekat-dekat dari rumah, zaman milenial sekarang dengan handphone sudah bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah.”

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nailatus Sakinah
2. Tempat & Tgl. Lahir: Rembang, 11 Oktober 1988
3. Alamat Rumah : Soditan Lasem Rembang
HP : 085605001316
E-mail : baylanaila@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- a. TK Islam Bakti 1 Lasem
- b. MI an-Nasriuah Lasem
- c. MTsN Lasem
- d. MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah
- e. S1 IIQ Jakarta jurusan Tafsir Hadis

Semarang, 21 Januari 2019

Nailatus Sakinah

NIM: 150018014